

**ANALISIS TINGGALAN ARKEOLOGI KERAJAAN
BATU-BATU DI KOTA SUBULUSSALAM**

Skripsi

Diajukan Oleh :

HENGKI HARTONI

NIM. 180501054

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

DARUSSALAM-BANDA ACEH

2022 M/1444 H

**LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI (S-1)
PRODI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**

**ANALISIS TINGGALAN ARKEOLOGI KERAJAAN BATU-BATU
DI KOTA SUBULUSSALAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

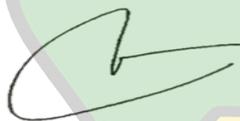
Diajukan Oleh:

HENGKI HARTONI

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM. 180501054

Disetujui untuk Diuji/Dimunqasyah oleh:

Pembimbing I



Drs. Nasruddin AS, M.Hum.
NIP.196212151993031002

Pembimbing II



Hamdina Wahyuni, M.Ag.
NUPN.9920113058

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Hermansyah, M. Th., MA.Hum
NIP. 198005052009011021

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Serta Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 14 Desember 2022

Di Darussalam Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Drs. Nasruddin AS. M. Hum.
(NIP. 196212151993031002)

Sekretaris,

Hamdina Wahyuni, M.Ag.
NUPN. 9920113058

Penguji I,

Drs. Anwar Daud, M.Hum.
(NIP. 196805111994021001)

Penguji II,

Drs. Husaini Husda, M. Pd.
(NIP.196404251991011001)

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh**



Syarifuddin, M.Ag., Ph.D
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hengki Hartoni

NIM : 180501054

Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : Analisis Tinggalan Arkeologi Kerajaan Batu-Batu di Kota Subulussalam

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan dari hasil plagiasi dari naskah karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dicantumkan dalam sumber referensi. Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Banda Aceh, 10 Juli 2022

Yang Menyatakan,



AR - RANIRY

Hengki Hartoni
NIM. 180501054

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam juga penulis sanjungkan Kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta sahabatnya yang telah bersama-sama menyebarkan agama Islam selaku agama yang benar di dunia ini sebagaimana yang telah kita rasakan saat ini. Tidak lupa juga penulis ucapkan kepada alim ulama, baik itu ulama mutaqqaddimin atau ulama muta'akhirin sebagai lampu penerang membawa agama Islam kepada masyarakat yang awam dan lupa akan jati dirinya.

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul **“Analisis Tinggalan Arkeologi Kerajaan Batu-Batu di Kota Subulussalam.** Skripsi ini tidak akan berhasil ditulis tanpa izin dari Allah SWT yang telah memberi kesehatan dan kekuatan kepada penulis, serta Penulis juga menyadari penulisan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Bapak Syarifuddin, M.A., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh, wakil dekan beserta stafnya yang telah banyak membantu kelancaran skripsi.

2. Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Bapak Hermansyah, M. Th, M.A. Hum beserta staf, dan seluruh jajaran dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.
3. Bapak Drs. Nasruddin AS, M.Hum dan Ibu Hamdina Wahyuni, M.Ag. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Teristimewa kepada keluarga tercinta yaitu ayahanda Amansyah, ibunda Zoniah, dan saudara Rikki Hermawan, Zuli Apriansyah, M. Habib, M. Fadli yang tidak pernah mengenal lelah memberikan bimbingan, motivasi, dan mendoakan setiap langkah perjuangan dalam menggapai cita-cita penulis sejak menempuh pendidikan sampai mendapatkan gelar sarjana (S-1).
5. Teman-teman seperjuangan Prodi Sejarah Kebudayaan Islam angkatan 2018 sekaligus teman Magang dan KPM yaitu Fanny Adiba, Teungku Ivaluddin, Muhammad Aqsha, Zikri Iwan Sempena, Riski Aulia, T.M. Rafialdi, T.M. Sabri Julianda, Wahyudi, Reyla ayatul Aini, Yanti Dewi, Fitriani, Della Irfana, Triyanda Yuriska, Susi Paryana dan Cutti Zahra yang telah memberikan dorongan serta memberi inspirasi kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa, skripsi yang penulis susun ini jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun, agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Demikianlah yang dapat penulis sampaikan atas segala

kekurangan dan kesilapan mohon dimaafkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Banda Aceh, 20 November 2022.
Penulis,



Hengki Hartoni
NIM. 180501054



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Lokasi komplek makam Tinggalan Kerajaan Batu-Batu di <i>Kampong Namo Buaya</i>	57
Gambar 4.2 Kondisi lingkungan komplek makam I sebaran batu nisan Aceh di cungkup 1 <i>Kampong Namo Buaya</i>	60
Gambar 4.3 Kondisi lingkungan komplek makam II sebaran batu nisan Aceh di cungkup <i>Kampong Namo Buaya</i>	62



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I. Surat Keterangan Pengangkatan Pembimbing Skripsi dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
- Lampiran II. Surat Keterangan Permohonan Izin Melakukan Penelitian dari Dekan Fakultas Adaban Humaniora UIN Ar-Raniry
- Lampiran III. Surat Balasan Izin Melakukan Penelitian dari kepala *Kampong Namo Buaya*
- Lampiran IV. Daftar Pertanyaan Wawancara
- Lampiran V. Daftar Informan
- Lampiran VI. Foto-foto Tinggalan Kerajaan Batu-Batu
- Lampiran VII. Dokumentasi Penulis dengan Informan
- Lampiran VIII. Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Penjelasan Istilah.....	9
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI TINGGALAN ARKEOLOGI ISLAM	16
A. Pengertian Tinggalan Arkeologi Islam	16
B. Unsur-unsur Obyek Kajian Arkeologi Islam	19
BAB III KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN.....	25
A. Letak Geografis kecamatan Sultan Daulat	25
B. Kondisi Pendidikan dan Keagamaan.....	28
C. Keadaan Sosial dan Budaya	29
BAB IV TINGGALAN KERAJAAN BATU-BATU.....	32
A. Sejarah ringkas Kerajaan Batu-Batu.....	32
1. Asal usul Kerajaan Batu-Batu	32
2. Terbentuknya Kerajaan Batu-Batu	37
3. Sultan Daulat mengangkat Pengapit Raja	38
B. Bentuk serta jenis tinggalan Arkeologi Kerajaan Batu-Batu	39
C. Tinggalan Kerajaan Batu-Batu Bukti Berdirinya Kerajaan	63
D. Hubungan Kerajaan Batu-Batu Dengan Kerajaan Lainnya	65
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	93

ABSTRAK

Nama : Hengki Hartoni
NIM : 180501054
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Analisis Tinggalan Arkeologi Kerajaan Batu-Batu di Kota Subulussalam

Tanggal Sidang : 14 Desember 2022
Tebal Skripsi : 100 halaman
Pembimbing I : Drs. Nasruddin, AS., M.Hum
Pembimbing II : Hamdina Wahyuni, M.Ag.

Kata Kunci: Tinggalan, Kerajaan Batu-Batu, *Kampong Namo* Buaya

Skripsi ini berjudul “Analisis Tinggalan Arkeologi Kerajaan Batu-Batu di Kota Subulussalam”. Kerajaan Batu-Batu merupakan kerajaan yang pernah memerintah di wilayah Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam. Pada masa kerajaan Aceh Darussalam, daerah ini merupakan bagian dari kerajaan Aceh Darussalam dan memiliki sistem pemerintahannya sendiri. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui Sejarah ringkas Kerajaan Batu-Batu dan bentuk serta jenis tinggalan Arkeologi Kerajaan Batu-Batu yang masih tersisa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian arkeologi dengan menggunakan langkah-langkah berupa pengumpulan data, pengolahan data serta analisa data. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa terbentuknya Kerajaan Batu-Batu setelah Sultan Daulat memegang Kerajaan Sarah menggantikan ayahnya Sutan Bagindo yang meninggal dunia. Setelah menyatukan beberapa *Kampong* di kawasan itu, Sultan Daulat membangun kerajaan baru diberi nama Kerajaan Batu-Batu. Kerajaan Batu-Batu terdapat tinggalan Arkeologi berupa nisan, madat dan benteng yang berada di *Kampong Namo* Buaya sedangkan meja makan, tameng, dan keris ditemukan dari Bapak Harisman Sambo cicit raja Sultan Daulat yang telah menyimpan benda-benda tersebut. Dari hasil analisis tinggalan benda tersebut menunjukkan bahwa Kerajaan Batu-Batu berdiri pada awal abad ke-19 dan pusat pemerintahan berada di *Kampong Namo* Buaya. Selama masa pemerintahannya Kerajaan Batu-Batu dipimpin oleh beberapa orang raja. Masa kemajuan kerajaan Batu-Batu berada pada masa pemerintahan Raja Sultan Daulat sedangkan masa runtuhnya Kerajaan Batu-Batu berada pada masa pemerintahan Raja Teuku Kamaruddin ketika itu Indonesia telah mendapatkan haknya untuk merdeka dan pada masa tersebut seluruh kerajaan yang ada di Wilayah Aceh Singkil dan Subulussalam dihapuskan dan digantikan sebagai kemukiman. Dilihat dari keadaan benda Tinggalan Kerajaan Batu-Batu saat ini kurang mendapatkan perhatian layaknya cagar budaya. Alangkah baiknya Tinggalan Kerajaan Batu-Batu tersebut sebagai warisan generasi selanjutnya dilestarikan terutama pada komplek makam kerajaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian arkeologi di Indonesia dimulai pada abad XIX yaitu ketika ditemukan Candi Borobudur. Kemudian penelitian arkeologi selanjutnya dilakukan pada masa kolonial Belanda, pada masa itu yang menjadi objek penelitian arkeologi adalah Tinggalan-Tinggalan Islam yang ditangani langsung oleh Dinas Purbakala (*Oudheidkundige Dienst*). Objek penelitian dilakukan terhadap nisan-nisan kubur di Samudera Pasai, Banda Aceh, Leran dan Gresik yang dipelopori oleh J.P. Moquette.¹ Adapun benda arkeologi Islam yang terdapat di Aceh di antaranya berupa kompleks makam-makam kuno, dengan kuburan nisannya, masjid-masjid kuno dengan lingkungannya, mata uang kuno, sarakata-sarakata, cap-cap kerajaan, alat-alat perhiasan, benteng-benteng dengan lingkungannya, naskah-naskah kuno dan sebagainya.²

Tinggalan Arkeologi Islam tersebut yang jumlahnya ribuan merupakan monumen yang dianggap sakral oleh masyarakat, seperti masjid dan makam. Dalam beberapa kajian, sering dikemukakan pengelompokan produk kultural Islam Nusantara yang meliputi bangunan sakral atau disakralkan seperti masjid dan makam, sedangkan bangunan yang dikelompokkan menjadi sekuler seperti

¹ Uka Tjandrasasmita, *Penelitian Arkeologi Islam Dari Masa Ke Masa*, (Jakarta: Menara Kudus, 2000), hal. 12.

² Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam : Pembentukan Dan Pewarisan Kebudayaan di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Gramedia, 2009), hal. 309.

benteng, istana, taman sari, bangunan-bangunan publik, pemukiman, dan lain sebagainya.³

Kemajuan peradaban Islam di Aceh, berada pada masa Kerajaan Aceh Darussalam. Kerajaan Aceh Darussalam merupakan kerajaan Islam terbesar di Nusantara pada masa itu. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Aceh telah menemui puncak peradabannya. Wilayah kekuasaannya meliputi pantai barat pulau Sumatera hingga Bangkahulu berada dalam pemerintahan Aceh, seperti pelabuhan-pelabuhan di Tiku, Pariaman, Salido, Indra Pura. Di pantai timur pulau Sumatera meliputi Sumatera Timur hingga ke Jambi.⁴ Tidak hanya itu, keistimewaan pada masa Kerajaan Aceh Darussalam di wilayah bagian barat dan Selatan Aceh seperti di Trumon dan Aceh Singkil merupakan daerah subur yang dapat dijadikan sebagai lahan pertanian. Oleh karena itu, banyak dari anggota masyarakat Kerajaan Aceh Darussalam bahkan dari Sumatera Utara datang ke daerah ini untuk bercocok tanam, terutama menanam lada.⁵

Kerajaan-kerajaan kecil juga berdiri di pantai Barat Aceh di bawah pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam. Seperti di Aceh Selatan, adanya Kerajaan Trumon, wilayah Singkil berdiri Kerajaan Binanga yang berada di

³ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, Cetakan II, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 39.

⁴ Ridwan Azwad, dkk, *Aceh Bumi Iskandar Muda*, (Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hal. 13.

⁵ Misri A. Muchsin, *Trumon Sebagai Kerajaan Berdaulat dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda di Barat-Selatan Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014), hal. 2-3.

Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam.⁶ Serta di kecamatan Sultan Daulat juga terdapat beberapa kerajaan kecil salah satunya Kerajaan Batu-Batu.

Kerajaan Batu-Batu didirikan oleh Sultan Daulat dengan mempersatukan beberapa *kampong* yang berdekatan di sekitarnya, dibentuklah menjadi sebuah Kerajaan yang di beri nama Kerajaan Batu-Batu. Kerajaan Batu-Batu adalah sebuah kerajaan yang pernah memerintah pada abad ke 19. Kerajaan tersebut, merupakan kerajaan kecil dengan luas wilayah hanya meliputi beberapa *kampong*. Selain memerintah negeri sendiri, Kerajaan Batu-Batu juga harus mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh Kerajaan Aceh Darussalam karena Kerajaan Batu-Batu kerajaan yang berada di bawah pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam. Jadi, Kerajaan Aceh Darussalam merupakan induk dari Kerajaan Batu-Batu atau Kerajaan Batu-Batu adalah wilayah jajahan Kerajaan Aceh Darussalam. Sebagaimana halnya kerajaan lain, Kerajaan Batu-Batu juga mempunyai Tinggalan yang dapat disaksikan hingga saat sekarang. Tinggalan tersebut berupa tinggalan Arkeologi yang ditemukan di salah satu *kampong* yang ada di Kecamatan Sultan Daulat tepatnya di *Kampong Namo Buaya*, Kecamatan Sultan Daulat, Kota Subulussalam.

Secara umum penulisan mengenai melacak tinggalan Arkeologi kerajaan Batu-Batu tersebut belum ditulis oleh para sejarawan dan belum banyak diketahui oleh masyarakat luas sehingga perlu dilakukan penelitian sejarah masa lalu melalui Tinggalan dan catatan sejarah yang ada. Dalam hal ini, data-data arkeologi dari

⁶ Yarna "Analisis Arkeologi Terhadap Peninggalan Kerajaan Binanga Di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam" Skripsi, (Banda Aceh:Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017), hal.5.

Kerajaan Batu-Batu merupakan data perolehan melalui hasil penelitian, karena Kerajaan Batu-Batu mempunyai Tinggalan-tinggalan Arkeologi yang dapat disaksikan hingga sekarang.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin meneliti awal berdiri dan berkembangnya Kerajaan Batu-Batu dengan menelusuri sisa-sisa Tinggalan dan catatan sejarah yang ada dari kerajaan tersebut dengan judul **“Melacak Tinggalan Arkeologi Kerajaan Batu-Batu Di Kota Subulussalam”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar Belakang di atas, Maka penulis ingin merumuskan Beberapa masalah yang ingin di teliti yaitu :

1. Bagaimana Sejarah ringkas Kerajaan Batu-Batu?
2. Bagaimana Bentuk serta jenis tinggalan Arkeologi Kerajaan Batu-Batu yang masih tersisa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Pada rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui Sejarah ringkas Kerajaan Batu-Batu.
2. Untuk mengetahui Bentuk serta jenis tinggalan Arkeologi Kerajaan Batu-Batu yang masih tersisa.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang ingin penulis sampaikan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik : Penelitian ini menjadi telaah ataupun bahan kajian di perguruan tinggi atau menjadi sebuah kajian khazanah keilmuan yang dibutuhkan oleh akademisi dan intelektual.
2. Manfaat Praktis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kerajaan Batu-Batu (Tinggalan kerajaan Batu-Batu) serta dijadikan sebagai salah satu rujukan tentang situs-situs kerajaan yang ada di Kota Subulussalam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memicu penelitian selanjutnya mengenai kerajaan yang belum diketahui oleh masyarakat serta belum diteliti oleh para akademisi guna untuk mengetahui peradaban Kota Subulussalam pada masa lalu.

E. Kajian Pustaka

Pada umumnya penelitian tentang tinggalan kerajaan Islam dan Tinggalan kebudayaan yang ada di Nusantara sudah banyak dilakukan oleh para ahli sejarah maupun arkeologi, berbagai pendapat sudah dituangkan melalui tulisannya. Namun, buku atau tulisan tentang Kerajaan Batu-Batu hanya terdapat pada beberapa referensi yang penulis temukan baik dalam bentuk tulisan/referensi maupun deskripsi-deskripsi. tinggalan arkeologi yang terdapat di daerah tersebut belum ditulis secara khusus. Adapun beberapa buku dan karya ilmiah yang berkenaan dengan tinggalan tersebut antara lain:

Pertama, karya Othman Mohd. Yatim dengan judul *Batu nisan Aceh Early Islamic Gravestones In Peninsular Malaysia*. Diterbitkan oleh Department of Museum Malaysia, di Kuala Lumpur pada tahun 1988. Buku ini menjelaskan tentang nisan yang ada di Aceh beserta tipe yang ada di seluruh Aceh. Dalam buku ini, ada beberapa tipe yang dijelaskan secara rinci dan jelas akan perbedaan nisan-nisan yang ada.

Kedua, Pada tahun 2001 diterbitkan sebuah buku dengan judul *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* yang ditulis oleh Hasan Muarif Ambary. Dalam buku tersebut, dijelaskan mengenai tinggalan Arkeologi Islam di Nusantara. Penulis berpendapat bahwa dalam kajian sering dikemukakan pengelompokan produk kultural Islam Nusantara, yang meliputi bangunan sakral atau disakralkan, seperti masjid dan makam. Adapun bangunan sekuler seperti benteng, istana, taman sari, bangunan-bangunan publik, pemukiman dan lain-lain. Artefak-artefak baik dari kelompok teknofak, sosiofak, ataupun ideofak dan produk seni kaligrafi.⁷

Ketiga, pada tahun 2006 M Yusuf Usa, menulis mengenai Kerajaan Batu-Batu. Ia menulis sekilas tentang Kerajaan Batu-Batu dalam sebuah buku dengan judul *Sejarah Perang Kerajaan Batu-Batu Kepahlawanan Sultan Daulat dan Siti Ambia melawan Belanda*. Dalam buku tersebut, Kerajaan Batu-Batu dimuat dalam beberapa halaman dan dijelaskan bahwa asal mula Kerajaan Batu-Batu berasal dari Bakara (kabupaten Dairi) keturunan merga Sambo, (salah satu marga yang ada di

⁷ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis...*, hal. 39.

Singkil pada masa itu). Kemudian pada masa pemerintahannya Kerajaan Batu-Batu juga kerajaan yang menantang kuat perlawanan kolonial Belanda.⁸

Keempat, karya Uka Tjandrasasmita, dengan judul buku *Arkeologi Islam Nusantara*, diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia di Jakarta pada tahun 2009. Buku ini memberikan informasi tentang arkeologi yang ada di Nusantara. Dalam buku ini juga dijelaskan tentang nisan yang tersebar di daerah Aceh yang menjelaskan betapa pentingnya kajian nisan yang memuat informasi dan dokumentasi sejarah.⁹

Kelima, Pada tahun 2012 Hera Risnanda menulis tentang “Sejarah Perlawanan Sultan Daulat dari Kerajaan Batu-Batu terhadap Kolonial Belanda di Subulussalam (Tanah Singkil)”. Dalam tulisan tersebut, dikaji mengenai situasi kerajaan Batu-Batu situasi, sebelum. Kerajaan Batu-Batu sebelum ekspedisi kolonial Belanda, faktor penyebab kolonial Belanda masuk ke wilayah Kerajaan Batu-Batu di Subulussalam (Tanah Singkil), perlawanan Sultan Daulat dalam menentang kolonial Belanda, dan peranan Sultan Daulat melawan kolonial Belanda di Subulussalam (tanah Singkil) dari penjajahan Belanda pada tahun 1901-1912.¹⁰

Ketujuh, karya Husaini Ibrahim dengan judul *Awal Masuknya Islam ke Aceh : Analisis Arkeologi dan Sumbangannya pada Nusantara*. Diterbitkan oleh

⁸ M Yusuf Usa, *Sejarah Perang Kerajaan Batu-Batu Kepahlawanan Sultan Daulat dan Siti Ambia melawan Belanda*. (Banda Aceh : Dinas Kebudayaan Provinsi NAD, 2006). hal. 32.

⁹ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam : Pembentukan Dan Pewarisan Kebudayaan di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Gramedia, 2009), hal. 300.

¹⁰ Risnanda, Hera, “*Sejarah Perlawanan Sultan Daulat dari Kerajaan Batu-Batu Terhadap Kolonial Belanda di Subulussalam (Tanah Singkil)* ” Skripsi, (Sumatra utara: Universitas Negeri Medan, 2016), hal. 54-58.

Aceh Multivision, di Banda Aceh pada tahun 2014. Buku ini merupakan karya yang menjelaskan sebaran nisan yang ada di Aceh salah satunya yang ada Komplek Makam Raja-raja Gampong Pande. Karya ini memuat tentang tipe nisan dan juga membahas sedikit tentang inskripsi pada nisan-nisan yang terdapat pada kompleks.

Kedelapan, Pada tahun 2014 diterbitkan sebuah buku oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh yang ditulis oleh Misri A. Muchsin dengan judul *Trumon Sebagai Kerajaan Berdaulat Dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda Di Barat-Selatan Aceh*. Dalam buku tersebut, dijelaskan mengenai Tinggalan Kerajaan Trumon seperti benteng sebagai pertahanan kerajaan serta mata uang dari Kerajaan Trumon. Mata uang Kerajaan Trumon tersebut sebagai bukti bahwa Kerajaan Trumon telah mencapai perkembangan yang maksimal di bidang keuangan dan perekonomian karena tidak semua kerajaan pada masa itu mampu menghasilkan mata uang sendiri.¹¹

Raihanul menulis dalam skripsinya yang berjudul “Tinggalan Arkeologi di Gampong Manyang Lancok Kecamatan Meureudu Pidie Jaya” pada tahun 2018. Dalam skripsinya menjelaskan tentang identifikasi tinggalan arkeologi seperti Benteng Kuta Batee dan Masjid Jami’ Kuta Batee Iskandar Muda yang ada di Gampong Manyang Lancok dan hubungan dengan Kerajaan Aceh Darussalam.

Dari beberapa tulisan diatas, disimpulkan bahwa tulisan-tulisan tersebut meneliti di bidang ilmu sejarah dan arkeologi. Belum ada karya ilmiah yang mengangkat topik tinggalan arkeologi dari Kerajaan Batu-Batu. Oleh karenanya, penulis akan meneliti tentang Analisis tinggalan Arkeologi kerajaan Batu-Batu di

¹¹ Misri A. Muchsin, *Trumon Sebagai Kerajaan Berdaulat...*, hal. 77.

Kota Subulussalam. Sebelum penelitian ini dilakukan Tinggalan dari kerajaan tersebut sudah ditemukan, namun tidak disertakan dengan analisis. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti Tinggalan tersebut dengan menggunakan bantuan Tinggalan yang sudah ada kemudian menganalisisnya melalui ilmu arkeologi.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman bagi para pembaca dalam memahami karya ilmiah ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam karya ilmiah ini. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya dan sebagainya).¹² Adapun Analisis yang penulis maksud ialah Analisis Arkeologi, yaitu : menelusuri, mengidentifikasi, serta menganalisis hasil temuan benda-benda dari kerajaan Batu-Batu dengan menggunakan pendekatan ilmu Arkeologi.

2. Tinggalan arkeologi

Tinggalan Arkeologi, yaitu benda Tinggalan kehidupan dan kebudayaan masa lampau manusia. Tinggalan Arkeologi termasuk dalam katagori benda cagar budaya. Pengertian benda cagar budaya ialah benda alam dan benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 58.

yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.¹³ Tinggalan yang penulis maksud adalah bekas atau benda-benda Tinggalan kerajaan Batu-batu di kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam.

3. Kerajaan Batu-Batu

Kerajaan Batu-Batu ialah berasal dari kerajaan Sarah. Kerajaan Batu-Batu didirikan oleh Sultan Daulat, kerajaan ini bermarga Sambo. Kerajaan Batu-Batu merupakan kerajaan yang berada di Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam. Sebelum kedatangan kolonial Belanda Kerajaan Batu-Batu termasuk dalam kekuasaan Sultan Isakandar Muda yaitu Kerajaan Islam Aceh yang berpusat di Kutaraja (Banda Aceh).¹⁴

G. Metode Penelitian

Penelitian ini berjudul Analisis Tinggalan Arkeologi Kerajaan Batu-Batu, adalah suatu usaha untuk memberikan penjelasan terhadap tinggalan Arkeologi kerajaan Batu-Batu yang berada di Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian arkeologi, pendekatan kualitatif, yang bersifat analisis deskriptif yaitu memberi gambaran atau analisa data arkeologi dalam kerangka bentuk, kegunaan, ruang dan waktu.¹⁵ Untuk

¹³ Lihat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

¹⁴ Risnanda, Hera, “*Sejarah Perlawanan Sultan Daulat dari Kerajaan Batu-Batu Terhadap Kolonial Belanda di Subulussalam (Tanah Singkil)*” Skripsi, (Sumatra utara: Universitas Negeri Medan, 2016), hal. 57-58.

¹⁵ Daud Aris Tanudirjo, *Ragam Metode Penelitian Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gajah Mada*, (Yogyakarta:Fakultas Sastra, 1988-1989), hal.18.

memperjelas hasil penelitian ini nantinya, maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal dari sebuah penelitian, Dalam tahap ini penulis mengumpulkan data mengenai Kerajaan Batu-Batu yang ada di Kecamatan Sultan Daulat. Penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan sejarah dan tinggalan Arkeologi Kerajaan Batu-Batu yang diperoleh dari berbagai sumber salah satunya adalah Harisman Sambo mantan Kepala Mukim Batu-Batu. Dan dalam pengumpulan data lapangan dilakukan dengan dua cara, yaitu: pertama, studi lapangan yang terdiri dari penjajagan, observasi, dan wawancara. Kedua, studi literatur yaitu mengumpulkan bahan-bahan tertulis yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian, seperti buku, jurnal, laporan, skripsi, dan yang lainnya.¹⁶

Langkah-langkah Penelitian Arkeologi yaitu:

a. Penjajagan

Penjajagan merupakan langkah awal yang penulis kerjakan, hal ini dilakukan agar dapat mengetahui tinggalan Arkeologi di Kecamatan Sultan Daulat, pengerjaan ini penulis lakukan meliputi pencarian, pengamatan, fotografi, dan pendataan awal terhadap Tinggalan yang ditemukan. Langkah pertama ini peneliti fokus pada Kawasan Kerajaan Batu-Batu dahulunya, yang sekarang berlokasi di *Kampong Namo Buaya*.

¹⁶ Puslit Arkenas, *Metode Penelitian Arkeologi*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008, hal. 20.

Hasil dari langkah ini penulis mendapatkan informasi sejarah kerajaan, tinggalan Arkeologi serta tentang potensi data arkeologi berupa kondisi dari kompleks makam, luas kawasan, jumlah kelompok sebaran nisan yang berada di kawasan, dan keadaan lingkungan di sekitar kawasan kerajaan Batu-Batu (*Kampong Namo Buaya*). Dengan perolehan yang di dapatkan langkah awal ini maka adanya langkah penelitian selanjutnya.

b. Observasi

Observasi yaitu pengamatan atau pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti atau mengamati objek-objek penelitian. Dalam teknik pengumpulan data ini diikuti dengan kegiatan yang lebih mendalam dari mengamati, mengukur, menelaah, membuat pemetaan dan mencatat semua hal yang berkaitan dengan setiap tinggalan Arkeologi yang di temukan. Dalam observasi ini penulis mengamati terhadap tinggalan arkeologi yang ada disitus Kerajaan Batu-Batu.

c. Wawancara

Wawancara yaitu kegiatan percakapan antara dua pihak untuk tujuan-tujuan tertentu. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai objek kajian atau penelitian.¹⁷ Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam untuk mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ada 6 orang yaitu: Harisman Sambo

¹⁷ Tim IAIN Ar-Raniry, *Panduan Karya Tulis Ilmiah (Skripsi, Thesis, Disertasi)*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), hal. 23.

Keturunan yang masih ada ikatan darah dari raja Sultan Daulat, Rahmad Sagala, Amansyah Jabat, Zakaria, Darisman penduduk setempat dan Ugod tokoh masyarakat.

d. Dokumentasi

Dokumen yaitu alat untuk penelitian yang bertujuan untuk melengkapi dan sebagai bukti pendukung yang bersumber bukan dari manusia yang memungkinkan dilakukannya pengecekan untuk mengetahui kesesuaiannya.¹⁸ Serta dokumentasi merupakan suatu teknik yang digunakan dengan cara melakukan pemotretan terhadap obyek penelitian. Dokumentasi menjadi bukti bahwa benar adanya dilakukan penelitian di daerah Kerajaan Batu-Batu dahulunya tepatnya sekarang di Daerah Kecamatan Sultan Daulat. Dokumentasi juga sebuah teknik yang membantu peneliti dalam meneliti suatu objek jika objek tersebut tidak bisa diobservasi lagi dan tidak dapat diingat lagi.

Penulis menggunakan karya ilmiah lainnya sebagai alat untuk membantu penjelasan dan kesempurnaan karya tulis ini. Sebagian data yang akan didapatkan ada di pusat dokumentasi Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB), perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh (BPNB), Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Badan Arsip Perpustakaan Wilayah Aceh, dan lain sebagainya.

2. Pengolahan Data

¹⁸ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Renika Cipt, 2004), hal. 62.

Tahap pengolahan data dilakukan setelah observasi. Pada tahap ini, penulis mencatat jumlah atau apa-apa saja tinggalan Arkeologi Kerajaan Batu-Batu serta melakukan pengamatan terhadap jenis-jenis tinggalan Arkeologi yang ada. Selain itu, pada tahap ini juga penulis melakukan penomoran dengan mencantumkan huruf terhadap Tinggalan yang sejenis namun memiliki tipe yang berbeda. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah memahami perbedaan Tinggalan yang sejenis tersebut.

3. Analisis Data

Analisa data merupakan langkah ketiga dari metode arkeologi yang penulis gunakan. Pada tahap ini merupakan tahapan analisis, setelah semua data terkumpul kemudian dianalisis untuk mencari gambaran tentang objek penelitian. Pada tahap ini, penulis menggunakan tiga langkah yaitu:

- a. Analisis morfologi, yaitu mengamati bentuk dan ragam tinggalan Arkeologi Kerajaan Batu-Batu di sekitar objek penelitian. dari analisis ini akan diketahui jenis, bentuk, ragam dan jumlah tinggalan Arkeologi Kerajaan Batu-Batu. Oleh karena itu, akan diketahui juga bagaimana kehidupan sosial yang ada pada masyarakat Kerajaan Batu-Batu pada masa lampau.
- b. Analisis teknologi, yaitu identifikasi terhadap teknik pembuatan artefak berdasarkan bahan yang digunakan, pengolahan, hingga dihasilkan benda tersebut. Analisis ini akan memberikan informasi tentang cara pembuatan, serta dihasilkannya benda tersebut.
- c. Analisis stilistik, yaitu mengamati aspek dekoratif seperti warna, hiasan serta epigrafi pada tinggalan Arkeologi tersebut. Analisis ini akan

membantu untuk informasi mengenai penggunaan benda arkeologi tersebut pada masa lalu, identitas pemilik benda, perannya dalam masyarakat dan lain sebagainya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami isi pembahasan skripsi ini nantinya, penulis membagi empat bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, secara umum dapat dirincikan sebagai berikut:

Dalam Bab I (satu) penulis memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Pada Bab II (dua), membahas seputar landasan teori mengenai tinggalan Arkeologi Islam. Pengertian Tinggalan Arkeologi Islam dan Unsur-unsur Obyek Kajian Arkeologi Islam.

Pada Bab III (tiga), akan dibahas tentang gambaran umum Kecamatan Sultan Daulat dengan sub judul letak geografis Kecamatan Sultan Daulat, kondisi pendidikan dan keagamaan, serta keadaan sosial dan budaya.

Pada Bab IV (tiga) akan dibahas sejarah ringkas Kerajaan Batu-Batu dan bentuk serta jenis tinggalan Arkeologi kerajaan Batu-Batu, dengan sub judul peninggalan Kerajaan Batu-Batu sebagai bukti berdirinya kerajaan, hubungan Kerajaan Batu-Batu dengan kerajaan lainnya.

Pada Bab V (empat) merupakan akhir (penutup) dari penulisan ini yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI TINGGALAN ARKEOLOGI ISLAM

Landasan teori merupakan sebuah tumpuan atau dasar sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan terkait variabel yang akan di teliti, dan sebagai hipotesis awal dalam sebuah penelitian.¹⁹ Dalam penelitian ini terdapat beberapa teori yang digunakan sebagai landasan teori penulis dalam melakukan penelitian. Yaitu teori Kerajaan Islam, Sejarah masuknya Islam di Indonesia, Munculnya Kerajaan-kerajaan Islam, dan Tinggalan kerajaan Islam di Indonesia.

A. Pengertian Tinggalan Arkeologi Islam

1. Definisi Arkeologi Islam

Arkeologi, berasal dari bahasa Yunani, *archaeo* yang berarti "kuno" dan *logos*, "ilmu". Nama alternatif arkeologi adalah ilmu sejarah kebudayaan material. Menurut bahasa, arkeologi adalah ilmu tentang kehidupan dan kebudayaan zaman kuno berdasarkan benda Tinggalannya, seperti patung dan perkakas rumah tangga; ilmu purbakala.²⁰ Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan (manusia) masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan. Kajian sistematis meliputi penemuan, dokumentasi, analisis, dan interpretasi data berupa artefak (budaya bendawi, seperti kapak batu dan bangunan candi) dan ekofak

¹⁹ Hadi Sabari Yunus, *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 226.

²⁰ J.S. Badudu, *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT Kompas Media Indonesia), hal. 27.

(benda lingkungan, seperti batuan, rupa muka bumi, dan fosil) maupun fitur (artefaktual yang tidak dapat dilepaskan dari tempatnya (situs arkeologi).

Teknik penelitian yang khas adalah penggalian (ekskavasi) arkeologis, meskipun survei juga mendapatkan porsi yang cukup besar.²¹ Arkeologi adalah *to write history from surviving material sources*.²² Berdasarkan definisi di atas maka salah satu kegiatan arkeologi paling mendasar adalah ekskavasi; melakukan kegiatan mengumpulkan benda-benda dari dalam tanah melalui penggalian untuk mengungkap kehidupan manusia di masa lampau. Atas dasar itu “*the archeological excavator is not digging up things, he is digging up people*”, sehingga dalam kaitan ini pula, Stuart Piggot²³ menegaskan bahwa arkeologi adalah sejarah (*archeology as history*).

Arkeologi yang pada dasarnya memiliki hubungan interdependensi dengan disiplin ilmu-ilmu lain, lebih khususnya sejarah dan antropologi. Bila demikian maka pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana arkeologi dalam hubungan interdependensi di atas, bisa bekerja sebagai alat analisa dalam penelitian agama di Indonesia; aspek-aspek apa saja yang bisa diungkap melalui pendekatan arkeologi dalam penelitian keagamaan.

Berdasarkan definisi arkeologi di atas, maka dapat ditarik suatu pengertian tentang arkeologi Islam: yakni ilmu yang mempelajari kebudayaan (manusia) masa

²¹ Trevors Barnes, *Arkeologi*, (Kuala Lumpur; Institut Terjemahan Negara Malaysia Berhad, 2009), hal. 9.

²² Glyn Daniel, *The Origin and Growth Of Archeology*, Middlesex, 1968 dalam Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), cet. 2, hal. 11.

²³ Stuart Piggot, seorang sejarawan Eropa, *Approach to Archeology*, London: 1959, dalam Hasan Ambary, *Menemukan*, 2001, hal. 11.

lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan dan menjelaskan bagaimana keanekaragaman kultural di suatu kawasan dapat menghasilkan budaya tinggi atau peradaban, *hadlarah*, yang sekaligus membentuk pusat-pusat *tamaddun* Islam. Ia juga dapat menjelaskan bagaimana tumbuhnya spirit ikonoklasme.²⁴ Untuk menghindari kehadiran ikon-ikon antropomorfik dalam seni rupa Islam yang semakin mencemaskan, terutama jika dilihat dari ajaran Islam.

2. Tujuan Arkeologi Islam

Tujuan arkeologi beragam dan menjadi perdebatan yang panjang, diantaranya adalah yang disebut dengan paradigma arkeologi, yaitu menyusun sejarah kebudayaan, memahami perilaku manusia, serta mengerti proses perubahan budaya. Ilmu ini termasuk ke dalam kelompok ilmu humaniora karena bertujuan untuk memahami budaya manusia. Meskipun demikian, terdapat berbagai ilmu bantu yang digunakan, antara lain sejarah, antropologi, *geologi* (dengan ilmu tentang lapisan pembentuk bumi yang menjadi acuan relatif umur suatu temuan arkeologis), geografi, kimia, arsitektur, paleoantropologi dan bioantropologi, fisika (antara lain dengan karbon c-14 untuk mendapatkan pertanggalan mutlak), ilmu metalurgi (untuk mendapatkan unsur-unsur suatu benda logam), serta filologi (mempelajari naskah lama).²⁵

Arkeologi secara khusus, mempelajari budaya masa silam, yang sudah berusia tua, baik pada masa prasejarah (sebelum dikenal tulisan), maupun pada masa sejarah (ketika terdapat bukti-bukti tertulis). Pada perkembangannya, arkeologi juga dapat mempelajari

²⁴ Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2009), cet. 2, hal. 41-43.

²⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/Arkeologi> diakses Kamis, 20 Desember 2022.

budaya masa kini, sebagaimana dipopulerkan dalam kajian budaya bendawi modern (*modern material culture*). Arkeologi sangat membutuhkan kelestarian benda-benda tersebut sebagai sumber data, oleh karenanya keberadaannya bergantung pada benda-benda Tinggalan masa lalu. Kemudian dikembangkan disiplin lain, yaitu pengelolaan sumberdaya arkeologi (*Archaeological Resources Management*), atau lebih luas lagi adalah pengelolaan sumberdaya budaya (*CRM, Culture Resources Management*).

B. Unsur-unsur Obyek Kajian Arkeologi Islam

Obyek kajian arkeologi, bukan hanya benda tetapi juga unsur komponen lingkungan hidup masyarakat seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan, tanah dan air yang mempunyai relevansi dengan kehidupan manusia.²⁶ Akan tetapi mengarahkan pembahasan mengenai artefak pada rangkaian logis seluruh proses pembuatan, dimana terdapat setidaknya tiga hal penting berikut ini; yaitu gagasan (*concepta*), perancangan (*designata*), dan produk (*artifakta*).²⁷ Namun dalam bukunya, baik Hasan maupun Uka membatasi obyek kajian pada tulisannya adalah pada data artefak keagamaan.

Pada dasarnya ada tiga aspek utama dalam kajian arkeologi sebagai ilmu kepurbakalaan, yaitu Artefak, Ekofak, dan Fitur. Kajian arkeologi tersebut mempelajari pendekatan sejarah melalui sumber-sumber primer seperti budaya material dan kondisi lingkungan dari peradaban sebelumnya. Menurut (Mundardjito, 1983), awalnya data arkeologi terdiri atas artefak, ekofak, dan fitur. Akan tetapi selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, cakupan

²⁶ *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Wacana, Teori dan Metodologi Ilmu Budaya*, Vol. 9. No. 1, April 2007, hal. 20, Mundardjito, Paradigma dalam Arkeologi Maritim.

²⁷ Hasan Ambary, *Menemukan*, 2001, hlm. 26. Lihat juga Uka, *Arkeologi*, 2009, hal. 11-25.

data arkeologi semakin bertambah, yaitu bukan hanya meliputi artefak, fitur, dan ekofak, tetapi sifat data pada akhirnya berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga serbuk sari (pollen) dan pengindraan jarak jauh juga merupakan data arkeologi.²⁸

Beberapa obyek kajian dalam arkeologi, yaitu artefak, ekofak, fitur, situs, dan Kawasan. Artefak adalah semua benda tinggalan manusia masa lampau yang dapat dipindahkan dari suatu tempat ke tempat lainnya tanpa merusak media fisiknya. Menurut fungsi/jenis pemakaiannya pada masyarakat masa lalu (artefak dalam arti luas) oleh “Lewis R. Binford” diklasifikasikan menjadi: ideofak, sosiofak, teknofak.

- a. Ideofak, yaitu artefak yang berhubungan dengan pemikiran terhadap hal-hal religius/ super natural/ idea/ abstrak. Misalnya: benda-benda pusaka, arca dewa, alat-alat upacara dll.
- b. Sosiofak : artefak yang berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Misalnya : sarkofagus, prasasti, singgasana, pakaian kebesaran, hiasan kebesaran seorang kepala suku dll.
- c. Teknofak, yaitu Artefak yang berhubungan dengan teknologi pencarian makanan dan mempertahankan hidup. Misalnya: alat berburu, alat pertanian, alat pengamanan, alat transformasi, peralatan rumah tangga, dll.

Dilanjutkan dengan ekofak, yaitu benda-benda dari unsur lingkungan hidup yang berperan dalam kehidupan masyarakat masa lalu. Ekofak juga dibagi menjadi

²⁸ Tanudirdjo, D.A. *Reposisi Arkeologi dalam Era Global*. Buletin Cagar Budaya, Vol. 1 No. 2 Juli 2000 (Suplemen), hal. 11-26.

dua, yaitu biota dan abiota. Biota terdiri atas sisa-sisa manusia, hewan, dan tumbuhan-tumbuhan sedangkan abiota terdiri atas tanah, air, dan udara.

Selanjutnya fitur, yaitu artefak yang tidak dapat dipindahkan atau tidak dapat dilepaskan dari matrixnya /tidak dapat dipindahkan tanpa merusak media fisik (matrix)nya. Fitur[feature] dapat dikategorikan menurut:

1. Bentuk, Fitur kategorikan menjadi:
 - a. Simple Feature: bentuknya sangat sederhana hanya berupa lubang sampah atau tumpukan kulit-kulit kerang yang sengaja dibuang.
 - b. Composite Feature: bentuknya complex dan kaya akan hiasan, susunannya sudah teratur dan rumit. Contohnya: candi-candi
2. Terjadi, Fitur terbagi menjadi :
 - a. *Cummulative Feature*: fitur ini terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu oleh pembuatnya. Tidak ada design dan peraturan-peraturan pembuatan. Contohnya : Goa tempat tinggal pada masa pra sejarah (rock shelter). Pada *Commulative Feature* sifatnya bisa bertambah ,melebar (accretion) dan dapat juga berkurang, menyempit (substracted).
 - b. *Constructed Feature* : fitur yang pembuatannya sudah direncanakan terlebih dahulu, ada aturan-aturan pembuatannya.

Obyek kajian ilmu arkeologi lainnya adalah situs, yaitu lokasi temuan artefak, fitur dan ekofak sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian masa lalu, baik di darat atau di air. Sedangkan kawasan adalah satuan ruang geografis yang

memiliki dia situs atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. Misalnya kawasan Candi Prambanan.²⁹

Setelah melihat definisi-definisi di atas, bahwa ilmu arkeologi memiliki obyek kajian yang sangat kompleks untuk dipelajari. Di Indonesia, masih banyak benda-benda Tinggalan masa lalu yang masih belum ditemukan walaupun banyak yang sudah ditemukan di permukaan tetapi belum di ketahui secara pasti fungsi dari tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut.

Dari penjelasan di atas sudah sedikit di pahami apa-apa saja yang menjadi objek kajian arkeologi, akan tetapi fokus pembahasan kali ini ialah objek arkeologi yang ditemukan penulis dari Kerajaan Batu-Batu unsur-unsurnya yaitu : komplek makam dengan nisannya, Benteng pertahanan, Madat, Senjata, dan peralatan rumah tangga. Dalam hal ini dijelaskan sedikit dari tinggalan tersebut yaitu :

1. Nisan makam ialah ada empat unsur yang menjadi aspek pengamatan dalam penelitian makam, yaitu bahan, bentuk atau tipologi, ragam hias, dan tata letak. Makam-makam yang dijadikan lokasi penelitian merupakan makam raja-raja atau anggota keluarga kerajaan Batu-Batu. Lokasi makam berada di wilayah kerajaan yang berada di *kampong Namo* Buaya Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam. Ada dua komplek makam yang diteliti, kedua komplek tersebut merupakan komplek pemakaman dari kerajaan Batu-Batu dengan menggunakan batu nisan Aceh.

²⁹ Sumarno, (2014). *Pemanfaatan WebGIS "Petakita" untuk Dokumentasi dan Sosialisasi Objek Arkeologi*. Jurnal itenas Rekayasa | Vo 1. XVIII.

2. Benteng pertahanan, merupakan tinggalan yang dibuat oleh Kerajaan Batu-Batu saat mempertahankan kerajaanya dari kolonial Belanda. Benteng pertahanan ini tidak dapat lagi dilihat secara utuh dikarenakan bahan yang digunakan untuk pembuatan benteng adalah berbahan dari alam sehingga sudah melebur di makan usia, akan tetapi untuk lokasi benteng terdapat bekas tinggalan seperti gundukan tanah/semacam hamparan petakan tanah di sawah.
3. Madat ialah sejenis benteng pertahanan yang berupa tumpukan tanah, Bahan baku dari tanah dan dijadikan tempat untuk pertahanan³⁰ oleh masyarakat kerajaan Batu-Batu dahulunya dari serangan kolonial Belanda yang berada di luar istana, artinya masyarakat membuat gundukan tanah setinggi yang di inginkan untuk memagari kerajaan mereka. Gundukan tanah tersebut di buat di luar area benteng utama guna untuk benteng pertahanan awal.
4. Senjata ialah alat untuk berburu atau berperang, namun senjata yang dimaksud di sini ialah senjata tinggalan dari kerajaan Batu-Batu. Senjata yang penulis dapati ialah sebuah tameng dan keris dari tinggalan Kerajaan Batu-Batu yang dahulunya tameng digunakan untuk berperang serta keris tersebut merupakan milik dari raja kerajaan Batu-Batu dengan bentukan serta bahan yang bagus, sekarang keris tersebut di simpan oleh Bapak Harisman Sambo cicit dari pada raja Batu-Batu.

³⁰ Nasruddin As, *Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam Abad XVI-XVIII M (Kajian Arkeologi)*, (Banda Aceh : Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2013), hal.132.

5. Alat rumah tangga yaitu benda-benda yang ada di dalam rumah untuk kebutuhan sehari-hari, akan tetapi alat rumah tangga yang penulis ingin sampaikan di sini ialah bekas dari pada tinggalan arkeologi kerajaan Batu-Batu. Alat rumah tangga yang di teliti yaitu sebuah meja makan yang di gunakan semasa kerajaan Batu-Batu. Meja makan tersebut kini masih terlihat bagus dan digunakan oleh Bapak Harisman Sambo cicit dari pada raja Batu-Batu di rumah kediamannya.



BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Kerajaan Batu-Batu terdapat di wilayah Kota Subulussalam, banyak sebaran tinggalan Arkeologi yang terdapat hampir di semua wilayah Kecamatan yang ada di Kota Subulussalam. Fokus penelitian penulis pada kecamatan Sultan Daulat antara *Kampung Namo* Buaya dan Singgersing dikarenakan wilayah Kerajaan Batu-Batu dulunya terdapat di *Kampung* tersebut. Selain itu dalam bab ini penulis menjelaskan tentang Letak Geografis Kecamatan Sultan Daulat, kondisi Pendidikan dan Keagamaan, dan keadaan Sosial dan Budaya. Berikut gambaran Umum Lokasi Penelitian.

A. Letak Geografis Kecamatan Sultan Daulat

Kabupataen Aceh Singkil dan Kota Subulussalam sebelum terjadinya pemekaran, Kecamatan Sultan Daulat merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Singkil. Oleh karena itu, kecamatan-kecamatan yang ada di Kota Subulussalam tidak terlepas dari sejarah Aceh Singkil. Sebagaimana daerah lain, Kecamatan Sultan Daulat juga mempunyai sejarah tersendiri. Sejarah tersebut mengenai asal mula kata Sultan Daulat. Menurut cerita rakyat yang berkembang asal mula penamaan Sultan Daulat adalah ketika Singkil mulai dikuasai oleh Belanda.

Ketika Singkil dikuasai oleh Belanda dan dijadikan *Onderafdeeling* pada tahun 1840, wilayah Singkil merupakan *onderrafdeeling* (kewedanan) yang dikepalai oleh *Contreleur*. *Onderrafdeeling* ini membawahi empat *landschap* (kecamatan) yaitu Singkil, Pulau Banyak, Simpang Kiri dan Simpang Kanan. Kemudian masing-masing kecamatan tersebut dipimpin oleh seorang

Zalfbestuurder (camat) yang juga membawahi empat kemukiman yang dikepalai oleh seorang mukim.³¹

Kota Subulussalam di bentuk pada tahun 2007 dan memiliki 5 kecamatan terletak pada koordinat 02027' – 03000' Lintang Utara dan 97045' -98010' Bujur Timur dengan luas daerah 1.391 km². Kota Subulussalam berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara di sebelah utara, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Singkil, sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara, serta sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan. Kecamatan terdekat dari pusat Kota Subulussalam adalah Simpang Kiri, sedangkan Kecamatan terjauh adalah Longkib.³²

Kecamatan Sultan Daulat merupakan kecamatan terluas dengan luas wilayah sekitar 602 km² Secara astronomis. Kecamatan Sultan Daulat pada masa lalu merupakan bagian dari Kecamatan Simpang Kiri. Pada masa berdirinya kerajaan-kerajaan di wilayah Singkil dan sebelum kedatangan Belanda di Singkil, Kecamatan Sultan Daulat dalam sejarahnya terdapat dua kemukiman, yaitu mukim Batu-Batu dan mukim Pasir Belo. Sultan Daulat sendiri adalah nama seorang raja pada masa penjajahan dahulu yang sangat anti terhadap kolonialisme Belanda dan Sultan Daulat Sudah ditetapkan sebagai pahlawan daerah Kota Subulussalam dan saat ini sedang diusulkan menjadi pahlawan Nasional.³³

³¹ Fairus, dkk, *Profil dan Sejarah Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Biro Hubungan Masyarakat Humas Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Nanggroe Aceh Darussalam, 2009), hal. 215.

³² Badan Pusat Statistik, *Subulussalam Dalam Angka Subulussalam municipality in Figures 2022*, (Subulussalam: Badan Pusat Statistik), hal. 5.

³³ Hasil wawancara dengan Rahmad Sagala, *Gecik Kampong* Namo Buaya, 18 Maret 2022.

Kecamatan Sultan Daulat berbatasan dengan sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Rundeng, Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Sumatra Utara, Sebelah Barat berbatasan Kabupaten Aceh Selatan.³⁴ Kecamatan Sultan Daulat memiliki 19 Kampong dengan 2 Kemukiman. Secara geografis, *Kampong* yang ada di Kecamatan Sultan Daulat terbagi menjadi dua wilayah yaitu Berbukit dan Datar. *Kampong* yang berada di datar juga memiliki sungai yang merupakan daerah penghasil ikan air tawar dan sebagi penambah penghasilan bagi sebagian penduduk setempat. Selain itu, *Kampong* yang berada di wilayah tersebut juga merupakan daerah yang subur yang mendukung untuk dijadikan sebagai lahan pertanian dan perkebunan.

Kampong yang berada di Perbukitan, pada umumnya masyarakatnya menjadikan perkebunan sawit sebagai sumber mata pencaharian utama. Salah satu *Kampong* yang berada di perbukitan adalah *Kampong Namo Buaya*. *Kampong Namo Buaya* memiliki luas sekitar 48 km² dengan jumlah penduduk 887 jiwa. Jarak tempuh antara *Kampong Namo Buaya* dengan ibu kota kecamatan sekitar 15.2 km, sedangkan dengan ibu kota kabupaten sekitar 15 km.³⁵

Kampong Namo Buaya memiliki kekayaan alam berupa ikan tawar yang terdapat dalam aliran air sungai yang oleh sebagian kecil masyarakat dimanfaatkan sebagai tambahan penghasilan. Adapun mata pencaharian utama dari masyarakat

³⁴ Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam, *Kecamatan Sultan Daulat Dalam Angka 2020*, (Badan Pusat Statistik), hal.3.

³⁵ Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam, *Kecamatan Sultan Daulat Dalam Angka 2020*, (Badan Pusat Statistik), hal.5.

Kampong Namu Buaya adalah petani sawit, buruh dan pekerja serabutan.³⁶ Isimewanya ialah dahulu *kampong Namu* Buaya merupakan pusat wilayah atau tempat kerajaan Batu-Batu berdiri sehingga kompleks makam Kerajaan dapat di jumpai di *kampong* tersebut.

B. Kondisi Pendidikan dan Keagamaan

Mengenai Pendidikan yang ada di kecamatan Sultan Daulat, pemerintah setempat menyediakan sarana dan fasilitas pendidikan untuk anak-anak yang ada di kecamatan tersebut. Pernyataan tersebut terbukti dengan adanya undang-undang tentang sistem pendidikan nasional nomor 20 pasal 11 ayat 1 dan 2 mengenai hak dan kewajiban.³⁷ Berdasarkan data statistik Kecamatan Sultan Daulat tercatat bahwa pada tahun 2021 di kecamatan tersebut telah tersedia sarana pendidikan dari mulai sekolah dasar hingga SMA/ sederajat. Diantara jumlah fasilitas tersebut adalah 19 unit sekolah dasar, 8 taman kanak-kanak, 4 unit SMP/ sederajat, 2 unit SMA negeri, sedangkan untuk jenis pendidikan SMK sampai pada tahun 2021 terdapat 1 unit.³⁸

Tidak hanya menempuh pendidikan hingga SMA/ sederajat, anak-anak yang berusia antara 18-24 di kecamatan tersebut juga melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Kebanyakan dari mereka menempuh pendidikannya di luar kota karena di kota Subulussalam belum tersedia fasilitas untuk perguruan tinggi Negeri

³⁶ Hasil wawancara dengan Darisman, Kepala Dusun *Kampong Namu* Buaya 20 Maret 2022.

³⁷ www.Polsri.ac.id/panduan/01.20umum/03.20undang-undang, diakses pada tanggal 10 Januari 2022.

³⁸ Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam, *Kecamatan Sultan Daulat Dalam Angka 2021*. (Badan Pusat Statistik), hal. 32.

yang membuat mereka lebih berkeinginan melanjutkan pendidikan di luar kota. Berikut adalah jumlah sekolah yang ada di Kecamatan Sultan Daulat.

Pada tahun 2021 mayoritas penduduk di Kecamatan Sultan Daulat menganut agama Islam. Penduduk yang beragama Islam mencapai 99,62 dari jumlah penduduk yang ada. Sedangkan sisanya atau sekitar 0,38% merupakan penduduk yang beragama Kristen/Katolik.³⁹

Di setiap *Kampong* yang ada di Kecamatan Sultan Daulat mempunyai sebuah masjid sebagai tempat ibadah selain sarana ibadah juga terdapat balai pengajian agama atau TPA yang merupakan pusat pengkajian agama bagi anak. Selain sarana ibadah dan TPA di Kecamatan Sultan Daulat juga terdapat beberapa pesantren salah satunya di *Kampong Namo Buaya* yaitu Pesantren Darul Aman. Adapun sarana ibadah bagi umat Kristen tidak terdapat di Kecamatan Sultan Daulat karena jumlah mereka yang sedikit, untuk melaksanakan ibadah mereka akan pergi ke Kecamatan Penanggalan karena kecamatan tersebut terdapat rumah ibadah bagi umat Kristen.⁴⁰

C. Keadaan Sosial dan Budaya

Salah satu etnis atau suku yang mendiami Aceh adalah Suku Singkil. Suku Singkil merupakan suku atau etnis yang mendiami Kabupaten Aceh Singkil, Kota Subulussalam dan sebagian kecil mendiami Kabupaten Aceh Tenggara. Suku Singkil merupakan suatu suku yang baru diakui keberadaannya oleh pemerintah

³⁹ Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam, *kecamatan Sultan Daulat Dalam Angka 2021*. (Badan Pusat Statistik), hal.16.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Rahmad Sagala, *Gecik Kampong Namo Buaya*, 23 Maret 2022.

Indonesia, hal tersebut berdasarkan keluarnya undang-undang pemerintah dalam negeri (Permandagri) nomor 52 tahun 2007. Sejak tanggal 24 September 2007 keberadaan Suku Singkil telah diakui di Negara Indonesia, sekaligus sebagai suku bangsa yang berada di Provinsi Aceh.⁴¹

Kecamatan Sultan Daulat merupakan mayoritas Suku Singkil. Keadaan sosial di daerah ini masih tetap dipertahankan, pernyataan tersebut ditunjukkan oleh masyarakatnya berupa hidup bergotong royong dalam melaksanakan suatu pekerjaan seperti membersihkan masjid, saling membantu ketika salah seorang dari masyarakat melaksanakan suatu kenduri atau pesta pernikahan. Meskipun sikap bergotong royong dalam masyarakat tersebut tetap terjaga hingga sekarang, tetapi ada juga hubungan sosial atau sikap bergotong royong mulai hilang disebabkan kebanyakan masyarakat di Kecamatan Sultan Daulat telah beralih dari pekerjaan tersebut. Pekerjaan tersebut ialah saling membantu dan bergilir pada saat menanam dan panen padi di sawah.⁴²

Hubungan sosial, bahasa juga merupakan hal yang tetap dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Sultan Daulat karena bahasa merupakan identitas suatu suku bangsa. Masyarakat yang ada di Kecamatan Sultan daulat menggunakan bahasa Singkil sebagai bahasa sehari-harinya. Selain digunakan untuk bahasa sehari-hari, bahasa Singkil juga digunakan pada simbol atau logo daerah Kota Subulussalam yang berbunyi **Sada Kata** artinya harapan dari

⁴¹ <http://bandaaceh.bpk.go.id/wp-content/uploads/2014/12/Qanun-Aceh-9-RPJP.pdf>. di akses pada tanggal 11 Januari 2022.

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Amansyah , warga *Kampong* Namo Buaya, 25 Maret 2022.

simbol tersebut agar masyarakat Kota Subulussalam bersatu, sepakat, untuk membangun peradaban Kota Subulussalam.⁴³

Selain dibidang agama, pendidikan, hubungan sosial, dan bahasa adat istiadat juga tetap dijaga dalam masyarakat Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam. Adat istiadat yang digunakan oleh masyarakat setempat merupakan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun oleh para raja-raja terdahulu yang berada di wilayah Singkil dan Subulussalam. Salah satu adat istiadat yang tetap dilaksanakan, di Kecamatan Sultan Daulat adalah mengadakan upacara pesta perkawinan dan *Takhi Dampeng* (tarian daerah suku Singkil). Asal usul adat istiadat suku Singkil berasal dari kesepakatan para raja yang berada di wilayah Singkil dan Subulussalam. Adat istiadat tersebut diwariskan secara turun temurun kepada masyarakat Singkil dan Subulussalam hingga sampai pada saat ini.⁴⁴

Dari segi kearifan lokal dilaksanakan oleh masyarakat setempat adalah seperti melaksanakan kenduri maulid yang dilaksanakan antara bulan Rabiul Awal dan Rabiul Akhir pada hitungan bulan Hijriah sedangkan kenduri apam dilaksanakan pada bulan Rajab sebagai hari memperingati isra' mi'raj nabi Muhammad saw.⁴⁵

⁴³ Hasil wawancara dengan Rahmad Sagala, Kepala *Kampong Namu Buaya*, 18 Maret 2022.

⁴⁴ Mu'adz Vohry, *Warisan Sejarah dan Budaya Singkil*, (Singkil: Yayasan Yapiqiy, 2013), hal. 36.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Rahmad Sagala, Kepala *Kampong Namu Buaya*, 23 Maret 2022.

BAB IV TINGGALAN KERAJAAN BATU-BATU

A. Sejarah Ringkas Kerajaan Batu-Batu

1. Asal usul Kerajaan Batu-Batu

Kerajaan Batu-Batu didirikan oleh Sultan Daulat kerajaan yang diberi nama Kerajaan Batu-Batu. Kerajaan Batu-Batu adalah sebuah kerajaan yang pernah memerintah pada abad ke-19 yaitu ± 1840 M. Kerajaan tersebut, merupakan Kerajaan kecil dengan luas wilayah hanya meliputi beberapa *Kampong*, untuk saat sekarang mungkin seperti satu kemukiman. Selain memerintah negeri sendiri, Kerajaan Batu-Batu juga harus mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh Kerajaan Aceh Darussalam karena Kerajaan Batu-Batu kerajaan yang berada di bawah pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam.⁴⁶ Untuk jelasnya di bawah ini akan diuraikan asal usul terbentuknya Kerajaan Batu-Batu.

Ayah Sultan Daulat berasal dari Bakkara bermarga Sambo (termasuk dalam Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara sekarang). Dari Bakkara ayah Sultan Daulat (Sutan Bagindo nama setelah menjadi raja) bersama pengikutnya yang semua bermarga Sambo, dengan berjalan kaki berhari-hari melalui hutan belantara, akhirnya sampai ke *Kampong Tuntung Batu* (termasuk dalam Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara sekarang). Kemudian melanjutkan lagi perjalanan hingga sampai pada sebuah kawasan yang menurut mereka bagus untuk dibuat sebagai tempat tinggal, karena penduduknya pun sudah ada di tempat tersebut walaupun

⁴⁶ Wawancara dengan Harisman Sambo, Mantan Kepala Mukim Kemukiman Batu-Batu kecamatan Sultan Daulat, 12 Februari 2022.

hanya baru ada beberapa keluarga yaitu namanya *Kampong Sarah (Kampong Namu Buaya Sekarang)*.⁴⁷

Rombongan raja menebang hutan untuk dibuat tempat tinggal dan berladang di *Kampong* tersebut, kegiatan langsung dipimpin oleh ayah Sultan Daulat (termasuk dalam Kecamatan Sultan Daulat sekarang). Kemudian Orang-orang yang sudah bertempat tinggal di *Kampong Sarah*, mengangkat ayah Sultan Daulat menjadi raja mereka yaitu Raja Sarah. Setelah beberapa lama menjadi raja Sarah, orang-orang yang telah lama tinggal di *Kampong Sarah* sebelum Sultan Daulat menceritakan pada Raja Sarah bahwa ada perkampungan lain di bawah.

Kampong yang maksud ialah (orang yang tinggal lebih dekat lagi dengan sungai dari pada tempat tinggal mereka) namanya *Kuta Simboling* ditempati oleh orang-orang yang berasal dari Batanghari atau Minangkabau (termasuk dalam Provinsi Sumatera Barat sekarang). Disaat Raja Sarah mendengar hal itu, maka Raja Sarah mengajak rakyatnya pada malam hari menghitung tunggul kayu untuk mengetahui berapa banyak pohon kayu yang telah di potong atau di tebang oleh orang-orang Batanghari. Untuk dibuat perladangan mereka, tujuan Raja Sarah ialah untuk menguasai lahan tersebut.

Pada siang harinya Raja Sarah bersama rakyatnya datang ke *Kuta Simboling* tempat berdomisili orang-orang Batanghari. Kata Raja Sarah pada orang-orang Batanghari “siapa yang memerintah kalian datang kemari” Jawab orang Batanghari “tidak ada yang memerintah, kami datang sendiri” Sahut Raja Sarah “ini daerah

⁴⁷ M Yusuf Usa, *Sejarah Perang Kerajaan Batu-Batu Kepahlawanan Sultan Daulat dan Siti Ambia melawan Belanda*. (Banda Aceh : Dinas Kebudayaan Provinsi NAD, 2006). hal. 2.

kami” Jawab orang Batanghari “tidak, karena kawasan ini kami yang buka” Lalu Raja Sarah berkata lagi ”kalau betul kalian yang buka kawasan ini, berapa tunggul kayu dari pohon kayu yang telah kalian potong atau tumbangkan. Karena kami punya kawasan ini maka kami tahu berapa pohon kayu yang telah kami potong atau tumbangkan dan juga akan tahu berapa banyak tunggul kayu’. Sambil menyebutkan jumlahnya.

Pengikut Raja Sarah menghitung tunggul kayu yang dipotong oleh orang Batanghari untuk membuat peladangan dan memang betul banyaknya sebagaimana yang disebut Raja Sarah. Sehingga dalam hal ini orang Batanghari kalah, mereka tidak mengetahui jumlah tunggul kayu itu. Begitulah lihainya Raja Sarah. Rupanya orang Batanghari menetap di kota *Simboling* karena mereka mengambil atau *mendulang* (mengayak) emas pada anak sungai Singgersing yaitu *Lae* (air) Raso, air sungai di situ berwarna kekuning-kuningan karena pasir dan batunya mengandung biji emas.⁴⁸

Raja Sarah sudah mengetahui orang Batanghari mengambil emas di *Lae* Raso, Raja Sarah meminta kembali emas yang mereka ambil dan kata orang Batanghari emas itu telah mereka jual. Setelah berdialog yang memakan waktu beberapa lama akhirnya di temui kata sepakat Raja Sarah di angkat menjadi Penghulu di Kuta *Simboling* dan diberi gelar *Sutan Bagindo* sebagaimana biasa di beri gelar di kampung asalnya di Minangkabau (Sumatera Barat).

⁴⁸ Wawancara dengan Harisman Sambo, Mantan Kepala Mukim Kemukiman Batu-Batu kecamatan Sultan Daulat, 12 Februari 2022.

Raja Sarah diberi gelar tersebut padahal bukan berasal dari suku atau etnis Minangkabau, tetapi berasal dari suku Batak bermarga Sambo. Dari pernikahan Sutan Bagindo yang nama istrinya tidak di ketahui namanya di karunia anak terdiri dari, putra diantaranya yang diketahui namanya adalah Sultan Daulat, Raja Lela Medan dan Panglima Solah yang syahid dalam perang Kerajaan Batu-Batu melawan Belanda dan seorang putri diberi nama Siti Ambia.⁴⁹

Meninggalnya Sutan Bagindo (Raja Sarah) lalu raja Kerajaan Baru-Batu digantikan Oleh anaknya bernama Sutan Daulat marga Sambo untuk menjadi raja Kerajaan Baru-Batu, akhirnya di kenal dengan panggilan Sultan Daulat (hal ini sesuai dengan kebiasaan panggilan yang berlaku di Aceh) bukan Sutan seperti panggilan kepada ayahnya. Dalam hal Sultan Daulat berumah tangga atau beristeri terdapat berbagai macam versi atau pendapat, ada yang mengatakan Sultan Daulat Mempunyai isteri sebanyak 7 orang, bahkan ada lagi yang mengatakan sebanyak 9 orang. Namun demikian yang diperoleh data isterinya hanya 5 orang dan Sultan Daulat menikahi beberapa puteri Raja, tiada lain adalah untuk memperkuat kedudukannya, terutama dalam menghadapi serangan Belanda.⁵⁰

Sultan Daulat pertama menikah dengan puteri Raja Binanga Datok Lindung, namanya **Perti Mamong** dan dikarunia hanya seorang anak tunggal diberi nama Perti Lindung Bulan. Isteri Sultan Daulat, Perti Mamong ini syahid bersama dan berdampingan dengan adik Sultan Daulat, Siti Ambia di waktu pecah perang Kerajaan Batu-Batu melawan Belanda. Setelah itu Sultan Daulat menikah dengan

⁴⁹ M Yusuf Usa, *Sejarah Perang Kerajaan Batu-Batu Kepahlawanan Sultan Daulat dan Siti Ambia melawan Belanda*. (Banda Aceh : Dinas Kebudayaan Provinsi NAD, 2006). hal. 3.

⁵⁰ *Ibid.*,hal. 4.

puteri Kerajaan Longkip, namanya Beru Ujung dikarunia 4 orang anak yaitu Raja Sulaiman, Raja Jarot, Siti Brendan dan Siti Ugama. Kemudian menikah lagi dengan puteri Raja Trumon (Nama Raja Trumon tidak di ketahui jelasnya), kalau tidak salah namanya Baheran kalau orang Aceh menyebut Bahren, di karunia 2 orang anak masing-masing namanya Teuku Kamaruddin dan Teuku Ubing/Ubit.

Kerajaan Batu-Batu dihancurkan oleh Belanda setelah perdamaian terjadi, Teuku Kamaruddin di sekolahkan Belanda ke Kutaraja (Banda Aceh sekarang). Memang pada masa itu salah satu anak Raja yang ditaklukkan Belanda tetap di sekolahkan Sepulangnya dari Kutaraja setelah tamat sekolah, kembali ke Kerajaan Batu-Batu dan setelah Sultan Daulat meninggal dunia pada tahun 1929, Teuku Kamaruddin di tunjuk oleh Belanda menjadi Raja Batu-Batu dan Teuku Kamaruddin merupakan Raja Batu-Batu yang terakhir.⁵¹

Satu lagi istri Sultan Daulat berasal dari Kerajaan Dairi tidak diketahui namanya dan dikarunia dua orang anak diberi nama Raja Batak dan Merah Sungkun. Sultan Daulat juga pernah menikah dengan De Laboh, puteri dari Mogeklari, anak paman Raja Belegen, Raja Setia. Karena De Laboh ketahuan berzina, maka ia diusir kembali ke *Kampong* Belegen. Akibat pengusiran ini terjadi perang antara Raja Batu-Batu Sultan Daulat dengan Raja Belegen. Karena pecah perang di antara kedua Kerajaan tersebut terpaksa turun tangan Raja Binanga dan Raja Kombih untuk mendamaikannya dan diputuskan Raja Belegen harus menyerahkan 6 keluarga yang bekerja sama dengan De Laboh dan membayar denda

⁵¹ Agus Wahyudi, *Sultan Daulat Sambo Singa Tanah Singkil*, (Yogyakarta :Lingkar Babadan, September 2022), hal. 14.

(Rp. 3.072.720.00) jumlah uang sekarang, kepada Raja Batu-Batu Sultan Daulat. Dalam hal ini rupanya Sultan Daulat merasa kurang puas, akhirnya untuk meredam kemarahan Sultan Daulat, Raja Belegen menyerahkan *Kampong Namo* Buaya kepada Raja Batu-Batu.⁵²

Menurut catatan sejarah dan penuturan sejarah lisan dari masyarakat Subulussalam, di wilayah Subulussalam pada masa lalu berdiri beberapa kerajaan, lokasi kerajaan tersebut pada umumnya berada di tepi atau di sepanjang sungai *Lae Soraya*.⁵³ Kerajaan-kerajaan tersebut merupakan kerajaan kecil dengan wilayah pemerintahan hanya beberapa Kampong. Adapun kerajaan-kerajaan tersebut yaitu Kerajaan Kombih, Kerajaan Batu-Batu, Kerajaan Pasir Belo, Kerajaan Binanga, Kerajaan Tualang, Kerajaan Belegen, Kerajaan Longkip, dan Kerajaan Kota Baharu.⁵⁴ Dari beberapa kerajaan meninggalkan berupa benda-benda artefak sebagai bukti bahwa kerajaan-kerajaan tersebut pernah memerintah. Salah satu kerajaan tersebut adalah Kerajaan Batu-Batu, berikut penjabaran mengenai Kerajaan Batu-Batu.

2. Terbentuknya Kerajaan Batu-Batu

Lahirnya atau terbentuknya Kerajaan Batu-Batu setelah Sultan Daulat memegang Kerajaan Sarah menggantikan ayahnya Sutan Bagindo yang meninggal dunia. Karena kecerdasan dan keberaniannya, Sultan Daulat mempersatukan

⁵² Wawancara dengan Harisman Sambo, Mantan Kepala Mukim Kemukiman Batu-Batu kecamatan Sultan Daulat, 12 Februari 2022.

⁵³ *Lae Soraya* adalah Sungai yang berada di sepanjang Kecamatan Rundeng dan Kota Subulussalam.

⁵⁴ Mu'adz Vohry, *Warisan Sejarah dan Budaya Singkil...*, hal. 19.

beberapa Kampong di kawasan itu, kemudian di bentuk sebuah Kerajaan baru diberinama Kerajaan Batu-Batu termasuk daerah Kerajaan Sarah yang dileburkan ke dalamnya. Sehingga wilayahnya meliputi *Kampong Sarah/Namo Buaya, Kampong Pulo Belen, Kampong Jambi, Kampong Kedep* dan diantara perkampungan tersebut di bangun sebuah Kuta atau Istana Raja sebagai tempat tinggal atau bersemayam Sultan Daulat. Letak Kerajaan Batu-Batu dikelilingi Oleh beberapa Kerajaan kecil yaitu :

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kerajaan *Belegen*. mulai dari *Adin Namuk* dengan *muara Lae Semolab*.
- Sebelah Barat, berbatasan dengan Kerajaan *Pasir Belo*, mulai dari *Alur Ginderan* sampai *Buluh Betam/Gunung Setan*.
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kerajaan *Binanga* mulai dari *Alur Jabijabi* sampai diseberang *Kampong Mandilam* di *Gunung Cindana/Alur Suraya*.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kerajaan *Tualang*, mulai dari *Gunung Cindana/Alur Suraya* sampai seberang *Kampong Geruhguh/Gunung Teruntung Belang/Buluh Belang* dan di atas *Kampong Geruhguh Alur Teruntung*.⁵⁵

3. Sultan Daulat mengangkat Pengapit Raja

Sultan Daulat marga Sambo dan bergelar Penghulu Aceh Kerajaan Batu-Batu. Diberi gelar oleh Kerajaan Aceh Darussalam kepada Sultan Daulat sebagai

⁵⁵ M Yusuf Usa, *Sejarah Perang Kerajaan Batu-Batu Kepahlawanan Sultan Daulat dan Siti Ambia melawan Belanda*. (Banda Aceh : Dinas Kebudayaan Provinsi NAD, 2006). hal. 5.

Penghulu Aceh karena keberanian dan kecerdasannya melawan Belanda dan memperluas kerajaannya.⁵⁶

Adapun Pengapit Raja atau perangkat Kerajaan yang diangkat Sultan Daulat semuanya bermarga Sambo terdiri dari:

- Gerak marga Sambo sebagai Penghulu *Kampong* Batu-Batu.
- Juhur marga Sambo sebagai Penghulu Muda *Kampong* Batu-Batu.
- Nyak Aris marga Sambo sebagai Wakil di Batu-Batu.
- Raja Tabib marga Sambo sebagai Wakil di Pulau Sampai.
- king marga Sambo sebagai Gecik/Keucik *Kampong* Muara Diski.
- Kedem marga Sambo sebagai Raja Lela di Singgersing.
- Syah I marga Sambo sebagai Raja Lela di Batu-Batu.
- Songar marga Sambo sebagai Panglima di Ujong Jambu.
- Mah Indra marga Sambo sebagai Panglima Bebas di *Namo Buaya*.⁵⁷

B. Bentuk serta jenis tinggalan Arkeologi Kerajaan Batu-Batu

Kerajaan Batu-Batu merupakan salah satu kerajaan yang pernah berdiri di wilayah Barat Selatan Aceh lebih tepatnya di Kota Subulussalam Kecamatan Sultan Daulat *Kampong Namu Buaya*. Mengenai Tinggalan Kerajaan Batu-Batu, yang terdapat di *Kampong Namu Buaya* Kemukiman Batu-Batu Kecamatan Sultan Daulat. *Kampong Namu Buaya* juga merupakan pusat pemerintahan Kerajaan

⁵⁶ Wawancara dengan Amansyah Jabat, masyarakat *Kampong Namu Buaya* Kecamatan Sultan Daulat, 26 Februari 2022.

⁵⁷ M Yusuf Usa, *Sejarah Perang Kerajaan Batu-Batu Kepahlawanan Sultan Daulat dan Siti Ambia melawan Belanda*. (Banda Aceh : Dinas Kebudayaan Provinsi NAD, 2006). hal. 6.

Batu-Batu pada masa lalu. Adapun jarak tempuh antara ibu kota Kecamatan Sultan Daulat dengan *Kampung Namo* Buaya ± 12 menit dengan akses jalan besar yang tergolong mudah, yaitu dengan melewati perkampungan dan perkebunan sawit masyarakat.

Tinggalan Kerajaan Batu-Batu yang penulis temukan di *Kampung Namo* Buaya berupa Komplek pemakaman, dalam komplek tersebut terdapat beberapa jenis nisan dengan ukuran yang berbeda, nisan tersebut merupakan nisan para anggota keluarga Kerajaan Batu-Batu. Adapun lokasi komplek pemakaman tersebut berada di tengah-tengah Perkebunan Kelapa Sawit milik Masyarakat dan bersampingan dengan sungai. Sebelah selatan komplek makam terlihat aliran sungai yang panjang dan luas, masyarakat Kota Subulussalam menyebutnya *Lae Rikit*.

Sungai tersebut Menurut berapa catatan sejarah merupakan jalur transportasi pada masa berdirinya kerajaan-kerajan di Kota Subulussalam, sedangkan sebelah barat, timur dan utara merupakan perkebunan sawit masyarakat. Selain komplek pemakaman juga terdapat Tinggalan Kerajaan Batu-Batu berupa sisa Benteng yang berada tidak jauh dari komplek makam. Tinggalan Kerajaan Batu-Batu tidak hanya penulis temukan di *Kampung Namo* Buaya akan tetapi Tinggalan tersebut juga penulis temukan di *Kampung* Cipare-pare Kecamatan Sultan Daulat. Informasi Tinggalan tersebut penulis dapatkan dari beberapa warga *Kampung Namo* Buaya Kota Subulussalam. Tinggalan Kerajaan Batu-Batu yang penulis temukan di *Kampung* tesebut ialah keris, tameng baja, serta meja makan berkaki 6. Tinggalan ini semuanya di dapatkan dari kediaman mantan Mukim

kecamatan Sultan Daulat yang merupakan keturunan dari raja ubit Anak Kandung Sultan Daulat.

Tinggalan dalam disiplin ilmu arkeologi merupakan bukti bahwa adanya kehidupan disuatu tempat atau suatu wilayah pada masa lalu. Tinggalan Kerajaan Batu-Batu merupakan bukti bahwa Kerajaan Batu-Batu pernah berdiri dan memerintah di wilayah Subulussalam. Tinggalan tersebut berupa benda yang bergerak dan tidak bergerak. Tinggalan Kerajaan Batu-Batu dapat diklasifikasikan seperti benda-benda istana, senjata pertahanan Kerajaan, Benteng dan kompleks pemakaman yang didalamnya terdapat nisan kuno. Adapun jenis Tinggalan-Tinggalan Kerajaan Batu-Batu berupa keris, tameng baja, meja makan berkaki 6, Madat, Nisan dan bekas Banteng.

1. Tameng

Informasi mengenai Tameng Kerajaan Batu-Batu penulis dapatkan dari seorang warga *Kampong* cipare-pari Kecamatan Sultan daulat yang bernama Harisman Sambo. Ia adalah mantan kepala Mukim kemukiman Batu-Batu Kecamatan Sultan Daulat dan beliau juga ada Hubungan dengan Sultan Daulat, kakek beliau Teuku Raja Ubit adalah anak Sultan Daulat. Maka dari itu ialah yang menyimpan benda-benda Tinggalan kerajaan-kerajaan yang tersisa. Di simpan di rumah kediaman beliau yang dulunya benda tinggalan kerajaan Batu-Batu itu di berikan oleh orang tuanya sebelum meninggal dunia. Tameng tersebut berada di dalam rumah kediaman beliau dipajang dengan baik di ruang tamu.

Tameng adalah suatu benda yang difungsikan sebagai alat pelindung diri menahan diri dari ayunan pedang maupun dari peluru tembakan sewaktu perang

terjadi. Pada umumnya tameng terbuat dari baja sehingga tidak mudah hancur dan terbakar oleh api. Tameng kerajaan Batu-Batu tersebut tidak banyak yang berbeda dari pada tameng kerajaan lainnya yang pernah penulis lihat dari segi bentuk memiliki ukuran diameter yang cukup kecil untuk ukauran tameng saat sekarang, yaitu tameng kerajaan Batu-batu tersebut berdiameter 30 cm dengan berat \pm 1 kg, berwarna hitam serta warna putih untuk warna cat yang digunakan dibentuk menyilang dipermukaan tameng dan dipermukaan tameng juga terdapat ukiran menyerupai bunga yang indah.

Tameng dilihat dari bentuk, tameng tersebut terbuat dari bahan baja yang dicampur dengan bahan besi sehingga menimbulkan warna hitam pekat pada benda tersebut. Meskipun terbuat dari bahan baja dan besi benda tersebut juga mengalami pemudaran warna dibagian sisinya hal tersebut disebabkan oleh usia dari benda serta tempat penyimpanan yang tidak sesuai pada tempatnya dan tidak adanya perawatan yang sesuai prosedur pemeliharaan benda arkeologi. Tameng juga diperkirakan merupakan barang yang dibuat oleh kerajaan atau pemberian dari kerajaan Aceh dahulunya, karena pada masa itu kerajaan Batu-Batu belum ditemukan tempat pembuatan tameng.⁵⁸

Tameng tersebut sampai sekarang terlihat masih utuh tanpa didapati kerusakan yang menghilangkan keotentikan bendanya. Namun pada tampak depan permukaan tameng tersebut sudah di cat ulang untuk menutupi karat, tameng Kerajaan Batu-Batu berusia sekitar dua abad. Oleh karena itu, Pada masa berdirinya

⁵⁸ Wawancara dengan Harisman Sambo, Mantan Kepala Mukim Kemukiman Batu-Batu kecamatan Sultan Daulat, 26 Februari 2022.

Kerajaan Batu-Batu tameng tersebut digunakan sebagai pelindung diri oleh pengawal Raja-Raja Batu-Batu secara turun-temurun. (Foto tameng : lihat lampiran VI pada skripsi ini).

2. Meja Makan

Meja makan adalah perkakas (perabotan) rumah yg mempunyai bidang datar sebagai daun mejanya dan berkaki sebagai penyangga (bermacam-macam bentuk dan gunanya), yang khusus untuk menata hidangan.⁵⁹ furnitur atau perabotan ini berfungsi untuk meletakkan makanan dan tempat untuk menikmati makanan tersebut dengan nyaman. Meja makan Kerajaan Batu-Batu berbentuk lingkaran persegi panjang menyerupai bulat dengan luas lingkaran ± 287 cm serta bagian kaki meja yang dihiasi dengan ukiran bunga dan dilingkari dengan lengkungan bulat pada bagian sisi meja. Meja tersebut terbuat dari bahan kayu jati yang di poles hingga halus mengkilat sehingga menjadikan warna yang bagus pada meja tersebut.

Pembuatan meja makan menggunakan teknik pemahatan pada bagian lengkungan yang terdapat pada sisi lingkaran meja makan, sedangkan pada bagian kaki meja juga merupakan teknik ukir yang menciptakan ukiran yang bagus seperti bunga. Yang membuat meja tersebut unik ialah bisa di pisah menjadi dua bagian serta terdapat 6 buah kaki, pada masing-masing bagian terdapat 3 kaki, kedua ciri khas tersebut merupakan bukti dari keotentikan benda yang dibuat pada masa lalu yang jarang ditemukan pembuatannya pada masa sekarang.

⁵⁹ Anonim, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). hal. 1004

Meja makan pada umumnya yang ada pada masa sekarang menggunakan bahan dari kaca, besi, dan kayu. Namun dalam pembuatan menggunakan mesin tidak secara manual untuk hasil terbilang bagus namun ciri khas serta hasil ukiran jauh lebih baik pada jaman dahulu yang memiliki makna mendalam dan maksud tersendiri. Bentuk dan ukuran juga berbeda-beda sedangkan teknik pembuatannya juga telah menggunakan teknologi mesin, oleh karena itu meja Kerajaan Batu-Batu tersebut merupakan benda yang dibuat pada masa lalu sehingga memperlihatkan ciri khasnya yang tidak ditemukan pembuatannya dimasa sekarang. Selain menjadi ciri khas, bentuk dan ukiran yang melekat pada meja makan juga memperkuat data bahwa benda tersebut merupakan Tinggalan Kerajaan Batu-Batu.

Tinggalan benda-benda kerajaan pada umumnya memiliki warna yang mencolok serta terdapat ukiran-ukiran, sehingga menjadi pembeda antara Tinggalan benda-benda kerajaan dengan benda-benda Tinggalan masyarakat biasa. Pada masa berdirinya Kerajaan Batu-Batu meja tersebut difungsikan sebagai meja makan raja, terkadang meja tersebut juga digunakan untuk menyambut tamu kehormatan raja. Meja makan tersebut diperkirakan berada di istana Kerajaan Batu-Batu ketika akhir abad ke-19.⁶⁰ (Foto meja makan : lihat lampiran VI pada skripsi ini).

Benda yang penulis paparkan di atas merupakan bagian dari tinggalan Kerajaan Batu-Batu. Informasi benda tersebut penulis dapatkan dari Bapak Harisman Sambo di *Kampong* Cipari-pari Timur Kecamatan Sultan Daulat Kota

⁶⁰ Wawancara dengan Harisman Sambo, Mantan Kepala Mukim Kemukiman Batu-Batu kecamatan Sulatan Daulat, 26 Februari 2022.

Subulussalam. Ia menyimpan benda-benda Tinggalan kerajaan Batu-Batu yang tersisa.

3. Keris

Keris ialah salah satu Artefak tinggalan budaya Nusantara, Keris juga merupakan senjata tradisional senjata tajam bersarung, bermata dua, berujung tajam, dan berbentuk lurus atau berlekuk, yang di gunakan dalam upacara-upacara adat serta sebagai pusaka.⁶¹ Keris diperkirakan telah berada di Nusantara lebih dari ribuan tahun, bila mengacu pada relief di candi Borobudur yang di bangun pada tahun 770 Masehi hingga 825 Masehi, relief tersebut menceritakan akan di tikamnya seseorang menggunakan senjata menyerupai keris, terletak pada bagian kamadhatu atau unsur nafsu, bagian yang terbuka terletak di sudut Tenggara.

Keris terus mengalami perubahan dari bentuk, fungsi, dan makna dari dulu hingga kini. Dalam hal ini di perkirakan karena adanya pengaruh budaya, agama, dan kepercayaan yang lebih dominan turut memberikan pengaruh dari keris. Secara umum keris terdiri dari warangka, hulu dan bilah.⁶² Warangka merupakan wadah atau tempat yang selain memiliki sebagai pelindung bilah keris, dan melindungi pemakai dari tajamnya bilah ketika mengenakan pada busana. Bilah atau wilahan merupakan inti dari sebuah keris, berdasarkan bentuknya di bagi menjadi dua : keris jejeg atau lurus. Sedangkan hulu keris merupakan alat genggam bilah keris dan berfungsi sebagai penghias keris.

⁶¹ Hamzuri, *Keris*, Jakarta : Penerbit Djambatan. 1993., hal. 32.

⁶² Haryoguritno, Haryono. *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*. Jakarta : PT Indonesia Kebangaanku. 2006., hal. 28.

keris banyak yang menganggap hanya terdapat di pulau Jawa terutama di Yogyakarta dan Surakarta, sesungguhnya keris terdapat juga di daerah lain, namun kini keberadaannya semakin sulit dijumpai begitu juga dengan empu pembuatnya. Setelah mengalami proses perpaduan dengan budaya, agama dan kepercayaan setempat yang lebih dominan, terjadi perbedaan antara satu daerah dengan daerah lain, terlihat dari warangka dan hulu.

Keberadaan keris di Pulau Sumatra dapat dijumpai di beberapa daerah seperti; Palembang, Aceh, Gayo, Jambi, Minangkabau, Lampung, dan Riau. Kebanyakan keris Sumatra menggunakan ornamen burung Garuda atau elang sebagai hulu keris dengan menggunakan bahan gading, tulang dan kayu. Bagi kebanyakan masyarakat Sumatra, burung merupakan simbol kebaikan yang dapat mengalahkan ular sebagai kekuatan jahat.⁶³

Adanya *labu* atau *sepatu* pada beberapa keris Sumatra menandakan pemakaian keris dalam berbusana, tidak menyelipkannya pada pakaian seperti keris Jawa, Bali, dan Madura, tetapi dengan cara mengikatkan keris pada pakaian atau menggenggam keris. Beberapa daerah di Sumatra seperti Aceh, Jambi, dan Riau ditemukan keris dengan wujud bilah yang lebih panjang dari bilah keris-keris pada umumnya, keris tersebut dikenal dengan keris panjang. Hampir seluruh keris di Sumatra menggunakan warangka atau *gembo* bergaya *ladrang*, sebagai perumpamaan sayap burung, perahu dan masyarakat Minangkabau.

⁶³ Adito B. Hardoyo, Imam Santoso, Irfansyah. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*. Vol.2/ Oktober 2014. hal. 88.

Keris Tinggalan kerajaan Batu-Batu sendiri ialah keris yang dipakai oleh Raja Sultan Daulat saat menjadi raja, keris yang di miliki oleh Raja Sultan Daulat ialah sepasang keris yang sama bentuknya, hanya saja perbedaaan di beri tanda dengan mengikatkan kain dengan warna berbeda di bagian wadah atau sarung keris tersebut yaitu kain berwarna merah dan kain berwarna putih, keris tersebut memiliki bentuk wadah yang memiliki ukiran kalimat tauhid, memiliki gagang yang sedikit melengkung akan tetapi tidak memiliki ukiran. Namun hal menarik dari keris tersebut ialah terbuat dari bahan besi dengan campuran emas 30 karat yang membuat keris tersebut sangat bagus, serta berbeda dengan keris yang sering di jumpai ialah keris tersebut juga memiliki ukiran di bagian wadah dan bilah keris (bertuliskan kalimat tauhid).

Keris berukuran 30 cm dengan diameter 4 cm, menurut penuturan masyarakat keris tersebut merupakan benda sakral yang tidak sembarangan orang yang dapat menyimpannya oleh karena itu keris tersebut di simpan hanya oleh keturunannya saja.⁶⁴ Untuk saat ini keris tersebut di simpan di kediaman Bapak Harisman Sambo di *Kampung* Cipari-pari dahulunya keris ini berada di rumah ayahnya yaitu Alm.H. Harumsyah bin Raja Ubit Anak dari Sultan Daulat di *Kampung Namo* Buaya, akan tetapi sebelum beliau wafat di berikan kepada anaknya Harisman Sambo sampai saat ini keris tersebut di rawat dan di simpan rapi oleh beliau. (Foto Keris : lihat lampiran VI pada skripsi ini).

⁶⁴ Wawancara dengan Harisman Sambo, Mantan Kepala Mukim Kemukiman Batu-Batu kecamatan Sultan Daulat, 26 Februari 2022.

4. Madat (Sejenis Benteng Tanah)

Madat adalah sejenis benteng pertahanan yang berupa tumpukan tanah, Bahan baku dari tanah juga pernah ditemukan di Indonesia dan dijadikan benteng oleh masyarakat Indonesia sendiri, artinya masyarakat membuat gundukan tanah setinggi yang di inginkan untuk memagari kota mereka. Gundukan tanah tersebut dijadikan sebagai benteng pertahanan.⁶⁵

Madat (sejenis benteng tanah) yang terdapat di seputaran Kerajaan Batu-Batu tingginya bisa mencapai 3 meter dan lebar 3x4 meter, Dulu di Situs Kerajaan Batu-Batu ini Juga ada benteng pertahanan namun untuk saat ini tidak bisa dilihat bekas dari pada benteng tersebut hanya wilayah dari benteng yang diketahui. Madat ini pada masa Kerajaan Batu-Batu digunakan untuk pertahanan dari serangan musuh yang berada dari arah seberang sungai. Menurut informasi yang di dapat dari inpormen di sekitaran madat tersebut terdapat meriam-meriam untuk menghadang kedatangan para kolonial Belanda, namun keberadaan madat yang dulunya banyak sekarang sulit ditemukan tempat-tempat yang diperkirakan lokasi madat sekarang sudah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit oleh masyarakat dan perusahaan, hanya bekas atau jejak lokasi madat saja yang di temukan.⁶⁶

Madat yang ditemukan penulis hanya 2 tempat yang berada dekat dengan lokasi bekas benteng kerajaan Batu-Batu, kondisi madat dalam keadaan semak di tumbuh rumputan dan pepohonan yang menutupi permukaan madat. Akses jalan

⁶⁵ Nasruddin As, *Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam Abad XVI-XVIII M (Kajian Arkeologi)*, (Banda Aceh : Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2013), hal.132.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Amansyah dan Zakaria, masyarakat *kampong Namo Buaya*, 03 Agustus 2022.

menuju madat hanya bisa di gunakan dengan perahu kayu bermesin yang biasa berlabuh didusun *Rikit Kampong Namu* Buaya. Perahu-perahu biasa disewa oleh orang-orang pendatang yang ingin melihat wilayah benteng dan kompleks makam II yang letanya berada di sekitaran benteng dengan jarak tempuh \pm 1 jam di atas perahu. hal ini dikarenakan tidak adanya akses jalan darat yang menuju lokasi tersebut (Foto Madat : lihat lampiran VI pada skripsi ini).

5. Benteng kerajaan Batu-Batu

Benteng adalah salah satuinggalan manusia masa lalu yang masih banyak ditemukan di Indonesia. Dari sumber sejarah yang diketahui bahwa bangsa Indonesia telah membangun benteng sejak abad ke-7 M. Pendirian benteng terus berlanjut orang-oarng Eropa seperti Portugis, Inggris dan Belanda, mereka juga mendirikan benteng-bentengnya di Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia benteng adalah dinding yang terbuat dari tembok batu untuk melindungi kota dari musuh dan bertahan dari berbagai serangan.⁶⁷

Pengertian lain mengatakan benteng adalah tempat bertahan yang tertutup di duduki oleh para tentara dan dipergunakan untuk mempertahankan suatu kota atau daerah. Bangunan tersebut dapat berupa dinding (satu sisi, dua sisi, tiga sisi, dan empat sisi) serta dapat seperti sebuah bangunan yang kompleks, biasa terbuat dari tembok (batu,bata, dan tanah) kayu serta bambu. Benteng juga merupakan

⁶⁷ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta, Pustaka Phoenix,2007), hal. 124.

lokasi militer atau bangunan yang didirikan secara khusus, diperkuat dan tertutup yang berfungsi untuk melindungi sebuah tempat dari serangan musuh.⁶⁸

Bentuk benteng Kerajaan Aceh umumnya persegi empat yang telah banyak di jumpai dan memiliki kesamaan dengan benteng-benteng lainnya yang ada di Indonesia. Timbul pertanyaan kenapa bangunan persegi empat ini menjadi pilihan terbanyak di Indonesia, hal ini tidak terlepas dari kebiasaan-kebiasaan orang terdahulu dalam membangun bangunannya seperti “Pundan Merunduk” yang menjadi bangunan suci orang prasejarah, kebanyakan berbentuk persegi empat. Keistimewaan dari bangun persegi empat di samping dari tradisi, lebih mudah untuk dibangun dan mudah pula untuk dikekorasi sehingga model persegi empat menjadi bangunan idola pada masa itu termasuk benteng-benteng besar di Aceh.

Benteng Kerajaan Batu-Batu yang terdapat di *Kampong Namo* Buaya diseberang *muara lae* (asal air) Singgersing, Kecamatan Sultan Daulat, Kota Subulussalam merupakan salah satu sarana pertahanan Kerajaan Batu-Batu pada abad ke 19 di bangun pada tahun 1897 m, akan tetapi masih banyak masyarakat kota Subulussalam tidak mengetahui tentang keberadaan Benteng Kerajaan Batu-Batu tersebut. Dan di tambah pada saat ini benteng Kerajaan Batu-Batu tersebut memang sudah tidak jelas bentuk serta keberadaanya yang di tengah hutan besar dengan ditutupi semak belukar dan pohon-pohon besar. Sekembalinya Sultan Daulat dari kunjungannya kepada Raja Sisingamaraja di Bakkara, Sultan Daulat mulai membangun benteng pertahanan Kerajaan Batu-Batu dalam rangka

⁶⁸ Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Yogyakarta: Perpustakaan Jurusan Arkeologi UGM, 2003), hal. 95.

menghadapi agresi Belanda, yang pembangunannya dimulai pada tahun 1897 dengan memakan waktu mencapai 3 tahun lamanya. Selain itu juga persediaan alat-alat perang semakin di tambah, seperti pedang yang dinamakan andar. perisai, tombak beracun, peluru meriam dan mesiu.⁶⁹

Benteng pertahanan dalam pembuatannya di bantu oleh seorang yang ahli dalam pembangunan benteng yaitu Teuku Syeh Haji Ahmad yang berasal dari Kerajaan Aceh Darussalam. Benteng pertahanan dibangun dengan melibatkan seluruh rakyat Kerajaan Batu-Batu dan benteng yang dibuat berbentuk segi empat ditengahnya terletak istana Raja berbentuk rumah adat tempat tinggal Sultan Daulat dan keempat segi sisi benteng mempunyai pintu.

Benteng ini mempunyai 4 buah pintu yang gunanya apabila dalam keadaan terdesak dan darurat dapat dengan mudah keluar dari berbagai sisi benteng. Setiap sudut dilengkapi dengan sebuah meriam besar disamping meriam lainnya yang masing-masing diberi nama Siputung dan Siturut (sedangkan 2 buah meriam lagi tidak di ingat lagi namanya oleh si empunya cerita). Setiap *Kampong* bertanggung jawab untuk membuat satu segi benteng yaitu *Kampong Sarah/Namo* Buaya satu segi. *Kampong Jambi* satu segi, *Kampong pulo Bellen* satu segi dan *Kampong pulo Kedep* satu segi.

Bahan-bahan yang di pakai untuk membangun dan membuat benteng adalah kayu apa saja asal mempunyai ukuran panjang 2 **depa** (ukuran yang dipakai pada masa itu sepanjang bentangan tangan kira-kira 1 depa panjangnya 2 meter) dengan

⁶⁹ M Yusuf Usa, *Sejarah Perang Kerajaan Batu-Batu Kepahlawanan Sultan Daulat dan Siti Ambia melawan Belanda*. (Banda Aceh : Dinas Kebudayaan Provinsi NAD, 2006).hal. 24.

garis menengahnya kira-kira $\frac{1}{2}$ hasta Yaitu ukuran panjang tangan dari siku ke ujung jari (kira-kira panjang I hasta 50 cm). Kayu yang telah di potong-potong sepanjang dua-dua depa ditanam seperti membuat pagar berlapis dua atau dua banjar dan ditengahnya di isi dengan tanah liat, untuk pengikat pagar sebelah luar di pakai rotan saga yang diikat melingkar benteng. Karena menurut anggapan mereka rotan **saga** (**sasah** dalam bahasa Singkil) yang besar batangnya sebesar ibu jari sangat licin tentu tidak dapat di tembus peluru karena pelurunya akan Tepeleset.⁷⁰ Setelah penulis melakukan penelitian dan pengukuran dapat di tarik hasilnya yaitu :

Benteng jika dilihat berdasarkan bentuk dapat di bagi menjadi 2 jenis, yaitu benteng berbentuk tembok keliling yang mengitari suatu wilayah atau kota dan benteng berupa sebuah bangunan. Di dalam benteng umumnya terdapat beberapa bangunan, yang berfungsi sebagai tempat tinggal, gudang penjara dan lain-lain. Terkadang benteng memanfaatkan alam seperti parit, kanal atau sungai yang bertujuan untuk mempersulit pihak penyerang menerobos ke daerah pertahanan.⁷¹

Benteng Kerajaan Batu-Batu yang untuk sekarang wilayahnya terdapat di seberang *Muara lae singersing/Kampong Namu Buaya* dibangun sekitar abad ke 19 yaitu di bawah pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam. Pembangunan benteng tersebut selain untuk menjaga kestabilan pemerintahan juga merupakan sebuah siasat politik kerajaan yang ingin dirampas wilayahnya oleh kolonial Belanda.

Adapun batas-batas Benteng Kerajaan Batu-Batu adalah Sebagai berikut:

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Amansyah, warga *kampong Namu Buaya*, 18 Agustus 2022.

⁷¹ Denny Hidayat, *Benteng kuta batee di Kecamatan Trumon Aceh Selatan*, (Banda Aceh : Tidak di Terbitkan, 2011). hal. 41.

- Sebelah Utara berbatasan dengan sungai *lae Batu-Batu*
- Sebelah Selatan berbatasan dengan sungai *lae Batu-Batu*
- Sebelah Barat berbatasan dengan Tanah masyarakat
- Sebelah Timur berbatasan dengan sungai *lae Batu-Batu*

Benteng Kerajaan Batu-Batu ini terletak di seberang *Muara lae Singgersing/Kampong Namu Buaya*. Jika dilihat menurut letak dan lokasi keberadaannya benteng ini terletak pada tempat yang sangat strategis karena selain dekat dengan sungai yang pada masa dahulu alat transportasi utama, sungai juga menyulitkan musuh dalam menyerang karena aliran sungai tersebut juga berfungsi menjadi parit atau kolam keliling yang dapat melindungi benteng.

Bahan Baku Benteng di Indonesia pada umumnya menggunakan bahan baku seperti batu gunung, batu sungai, batu bata dan tanah. Benteng Kerajaan Batu-Batu sendiri menggunakan bahan baku dari alam seperti pohon kayu panjang dan besar di bentuk seperti pagar, rotan, tanah, bambu, dan pohon pisang. Penyusunan bahan di perkirakan yaitu yang pertama ialah kayu yang di potong-potong kayu apa saja asal mempunyai ukuran panjang 2 **depa** (ukuran yang dipakai pada masa itu sepanjang bentangan tangan kira-kira 1 depa panjangnya 2 meter) di berdirikan membentuk pagar di ikat dengan rotan, lalu selanjutnya karung goni di isi dengan pasir ditumpukan dibekang pagar kayu, di susul lagi dengan bambu yang di potong-potong sama seperti susunan pagar kayu di awal dan yang akhir ialah pohon pisang yang di bedirikan serupa dengan susunan bambu.

Benteng kerajaan Batu-Batu di perkirakan memiliki luas 1,5 h. Di dalam benteng terdapat galian tanah seperti kolam persegi empat sebanyak 7 kotak di

mana kotak tersebut di fungsikan untuk berlindung anak-anak dan para wanita dari serangan musuh apabila peluru melewati benteng pertahanan yang di buat. Namun sangat disayangkan untuk saat ini hanya tersisa lekukan dan gundukan tanah bekas benteng dahulunya sebab sudah menjadi hutan karena tidak adanya pemugaran dan dikarenakan benteng juga terbuat dari bahan alam yang dimana ketahananya tidak lama serta disaat peperangan dengan belanda pada agreasi militer kedua benteng kerajaan Batu-Batu telah hancur disebabkan tembakan yang bertubi-tubi dari belanda dan dibakar sehingga hanya menyisakan bentuk yg tidak beraturan.

Benteng kerajaan Batu-Batu untuk saat ini hanyalah tersisa bentuk, seperti petakan tanah di sawah di karenakan tidak pernah di pugar serta lenyap di makan usia, kondisi alam, hewan liar dan di tumbuhi pohon besar yang menyebabkan benteng tersebut tidak ada lagi. Lagipula bahan yang digunakan untuk pembuatan benteng bukanlah bahan yang tahan lama seperti semen atau susunan bebatuan, namun benteng kerajaan Batu-Batu sendiri terbuat dari bahan alam seperti kayu, rotan dan tumpukan tanah liat yang mudah lapuk di makan usia serta beberapa sebab yg telah di jelaskan sebelumnya. (Foto Benteng : lihat lampiran VI pada skripsi ini).

6. Batu Nisan

Batu nisan merupakan tonggak pendek atau sebagiannya yang ditanam di atas kubur sebagai penanda kubur, pada batu nisan biasanya dicantumkan identitas orang yang dimakamkan seperti nama, tanggal lahir, dan tanggal kematian, kebiasaan orang Aceh dahulu, setiap kubur diberikan tanda batu pada kepala dan

kaki.⁷² Serta Batu nisan merupakan sebuah batu yang berfungsi sebagai simbol dan tanda sistem penguburan yang di taruh dan didirikan pada posisi kepala dan kaki pada sebuah makam, dan salah satu dari tiga unsur yang ada pada makam, dua unsur lainnya adalah **jirat** (Jirat atau kijing adalah sebuah struktur yang mengelilingi makam berbentuk empat atau persegi panjang) dan cungkup (adalah sebuah bangunan sederhana yang melindungi makam).

Setiap batu nisan Aceh memiliki bentuk yang berbeda sesuai dengan tempat ditemukannya makam, biasanya pada batu nisan kuno terdapat bentuk ragam hias yang dipengaruhi oleh unsur budaya pada masa itu atau berkesinambungan dari pada kebudayaan sebelumnya. Sedangkan batu nisan Aceh adalah bagaimana cara masyarakat luar daerah Aceh pada waktu itu menyebutkan batu nisan yang dibuat di Aceh, karena pada waktu itu dominasi Kesultanan Aceh di Asia Tenggara cukup kuat. Sehingga tersebar budaya Aceh mempengaruhi wilayah-wilayah di luar Aceh.

Batu nisan Aceh seperti yang diketahui memiliki berbagai macam bentuk dan juga memiliki ciri-ciri khusus, seperti dari material, bentuk, hingga ornamen yang terpahat. Dalam seni pahatan ornamen dalam batu nisan Aceh terdapat berbagai variasi, seperti seni pahat flora dan geometris, terdapat juga seni pahat kaligrafi yang menunjukkan perbedaan pada setiap batu nisan yang ada. Pada setiap batu nisan Aceh memuat informasi yang beragam, terkadang tidak hanya informasi

⁷² Othman M. Yatim, *Batu Aceh: Early Islamic Gravestone In Peninsular Malaysia*, (Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia (Muzium Negara, 1988), hal. 48-51.

tentang identitas pemilik kubur, namun juga syair-syair kematian yang terpahat indah pada batu nisan Aceh.⁷³

Motif dari batu nisan di Aceh terdapat empat motif: motif flora, motif fauna, motif geometris dan motif alam. Dari penelitian Ambary batu nisan Aceh dari segi bentuknya terdiri dari tiga macam, yang pertama batu nisan berbentuk gabungan antara sayap dan bucrane, bucrane sendiri merupakan ornamen pahatan yang memperlihatkan bentuk dari bagian tengkorak atau kepala lembu atau kerbau, sering dipadukan dengan karangan bunga. Ragam hias ini dikenal pada masa Romawi. Kedua, batu nisan yang memiliki bentuk persegi panjang dengan hiasan kepala kerbau, pada batu nisan ini memiliki bentuk dasar persegi panjang, kemudian pada puncaknya terdapat mahkota dari bentuk dasar kepala kerbau yang digayakan. Terakhir batu nisan yang berbentuk bundar atau silindris.⁷⁴

Othman Yatim dalam penelitiannya mengklasifikasikan batu nisan Aceh menjadi 14 tipe yang diurutkan pada huruf A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, dan N. kemudian Daniel Perret dari tipe-tipe hasil perumusan Othman Yatim, dihilangkan 1 tipe yaitu tipe I disertai penambahan 3 tipe yaitu tipe O, P, dan Q. Dengan perincian lebih mengemukakan jenis batu yang merupakan bahan baku batu nisan Aceh yang pada umumnya adalah batu pasir, dan juga batu granit.⁷⁵

⁷³ Husaini Ibrahim, *Awal Masuk Islam Ke Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangannya pada Nusantara...*, hal. 120.

⁷⁴ *Ibid.*, 122-124.

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 127.

Dari sedikit penjelasan di atas tentunya kita sudah mengetahui sedikit banyaknya apa itu nisan, jirat dan cungkup. Namun untuk Tinggalan Kerajaan Batu-Batu itu sendiri tentunya memiliki perbedaan dengan Tinggalan kerajaan-kerajaan lainnya. Setelah penulis menelusuri mencari tahu dan melakukan penelitian lapangan, penulis menemukan 2 kompleks makam Tinggalan Kerajaan Batu-Batu dengan jarak yang terpisah jauh dari kompleks 1 dan 2. Kompleks makam 1 berada di Area perkebunan masyarakat dan tidak jauh dari pemukiman penduduk, untuk akses jalan juga sudah jalan aspal bisa di tempuh dengan menggunakan kendaraan mobil atau motor, jarak antara jalan besar dengan kompleks makam 1 \pm 1 kilometer.

Kompleks makam 2 lokasinya berada di tengah hutan di samping sungai *Lae Batu-Batu* dan belum adanya jalan darat yang di buat, sehingga untuk menuju kompleks makam tersebut menggunakan jasa penyewaan perahu yang berlabuh di dusun rikit *Kampong Namo* Buaya dengan jarak tempuh yang jauh dengan waktu \pm 1 jam, berada di atas perahu menelusuri Sungai *Lae* Batu-Batu dengan kecepatan rendah yang. Dari Tinggalan kompleks makam Kerajaan Batu-Batu ini, sebagai memperkuat bukti bahwa Kerajaan Batu-Batu pernah memerintah di wilayah setempat. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan kondisi kompleks makam I dan II Tinggalan Kerajaan Batu-Batu sebagai berikut.



Gambar 4. 1. Lokasi kompleks makam Tinggalan kerajaan Batu-Batu di *Kampong Namo Buaya*, Kecamatan Sultan Daulat. Penentuan objek dilakukan dengan menggunakan Google Earth (dok. penulis, 03 Agustus 2022)

1. Komplek Makam I

Komplek Makam I merupakan kompleks makam Raja Sultan Daulat Sambo. Dari jalan besar/jalan utama berjarak ± 1 kilometer dengan kondisi jalan yang sudah baik/di aspal, berjalan meju arah Selatan dengan melewati perkebunan kelapa sawit berjarak ± 900 ratus meter dari jalan lintas (besar/utama) maka tidak lama akan sampai di kompleks makam tersebut dengan luas kompleks $\pm 70 \times 50$ meter dengan pagar setinggi $\pm 1,50$ meter. Secara geografis kompleks makam I berada di area tengah-tengah perkebunan kelapa sawit milik masyarakat dengan kondisi tanah yang basah berlumpur serta cekung sehingga mudah tergenang air ketika musim hujan, adapun batas-batas kompleks makam tersebut ialah :

- Sebelah utara berbatasan dengan perkebunan kelapa sawit milik masyarakat dengan jarak ± 9 meter dari kompleks makam dan jalan masuk ke makam
- Sebelah selatan berbatasan dengan sungai *lae batu-batu* dengan jarak ± 20 meter dari kompleks makam.

- Sebelah timur berbatasan dengan perkebunan kelapa sawit milik masyarakat dengan jarak ± 7 meter dari kompleks makam
- Sebelah barat berbatasan dengan perkebunan kelapa sawit milik masyarakat dengan jarak ± 8 meter dari kompleks makam

Komplek makam I memiliki titik kordinat N: 02°43'51.46" dan E: 97°57'3.89". Sementara untuk kondisi dari pada kompleks makam I terlihat terawat untuk makamnya, di karenakan berada didalam sebuah cungkup. Namun untuk area kompleks makamnya kurang bersih dikarenakan kotoran dari hewan ternak masyarakat yang masuk kedalam kompleks makam karena pintu gerbang yang sudah rusak dan tidak ada petugas penjaga.

Komplek makam I di dalam terdapat 7 makam akan tetapi berada di 2 cungkup, makam yang di cungkup pertama atau cungkup yang paling besar berukuran 8 x 8 meter berjumlah 4 makam yaitu:

- 1) Makam Raja Sultan Daulat, dengan tinggi Nisan 53 cm nisan oktagonal dengan tipe K berdiameter 20 cm dan panjang makam 150 cm.
- 2) Makam istri Sultan Daulat bernama Teuku Nyak Brahim, nisan berjenis slep/pipih bersayap dengan tinggi 45 cm dan lebar 22 cm serta panjang makam 150 cm.
- 3) Makam Raja Batak anak Raja Sultan Daulat, nisan oktagonal bertipe K dengan tinggi 15 cm dan Berdiameter 13 serta panjang makam 120 cm.
- 4) Makam Raja Samsu anak Raja Sultan Daulat, dengan tinggi nisan 17 cm dan berdiameter 12 cm dengan panjang makam 102 cm, nisan ini bertipe K.

Dan cungkup satunya lagi (cungkup II) berjumlah 3 makam yaitu :

- 1) Makam Raja Ubit anak Raja Sultan Daulat, dengan tinggi Nisan 50 cm nisan oktagonal dengan tipe K berdiameter 18 cm dan panjang makam 160 cm.
- 2) Makam Harumsyah sambo anak Raja Ubit, batu nisan dibuat dari bahan semen ditempah berbentuk pipih dengan tinggi 160 cm lebar 22 cm dan panjang makam 160 cm.
- 3) Makam Siti Khaysal Istri Harumsyah sambo. batu nisan dibuat dari bahan semen ditempah berbentuk pipih dengan tinggi 160 cm lebar 24 cm dan panjang makam 160 cm.

Nisan yang ada di kompleks makam I berjumlah 14 unit, dari ke 14 batu nisan tersebut memiliki tipe berbeda. Adapun pembagian tipe batu nisan di kompleks makam I ialah terdapat 4 tipe yang ada berdasarkan rujukan Otman Yatim dan Daniel Perret (foto kompleks makam I : lihat lampiran VI pada Skripsi ini).

Dari 14 batu nisan Aceh terdapat 1 nisan yang patah bagian sayap yaitu nisan istri Raja Sultan Daulat dan 1 nisan yang sompel dibagian atas nisan yaitu nisan Raja Ubit anak Raja Sultan Daulat, serta ada 2 pasang makam yang menggunakan batu nisan yang di tempah dari semen yaitu batu nisan H.Harumsyah dan Istrinya Siti Khaisal. Dari 2 pasang makam nisan di atas sisanya ialah batu nisan Aceh berbahan dasar batu pasir dengan warna terlihat coklat keputihan, kondisinya secara umum terlihat bagus, hanya saja beberapa di antaranya dihinggapi lumut sehingga berwarna hijau kecokelatan serta Tata letak batu nisan Aceh di kompleks makam ini tampak tertata dengan baik.



Gambar 4.2 Kondisi lingkungan kompleks makam I sebaran batu nisan Aceh di cungkup 1 *Kampong Namo Buaya*. Foto di atas diambil saat observasi. (Dok. Penulis, 03 Februari 2022).

2. Komplek Makam II

Komplek makam Kerajaan Batu-Batu yang ke II secara geografis di bagian timur berbatasan dengan sungai *lae Batu-Batu* dengan jarak ± 15 meter dari sungai, kemudian di bagian selatan berbatasan dengan hutan ± 4 meter, di bagian barat berbatasan dengan hutan dan sungai *lae Batu-Batu* dengan jarak ± 50 meter dari sungai dan dibagian utara kompleks makam II berbatasan dengan hutan dan sungai *lae Batu-Batu* dengan jarak ± 70 meter dari sungai. Komplek makam ini memiliki luas $\pm 20 \times 15$ meter serta ketinggian gundukan ± 2 meter dari ketinggian air sungai, kompleks makam ini juga mempunyai titik koordinat N: $02^{\circ}44'30.55''$ dan E: $97^{\circ}55'31.77''$.

Komplek makam II merupakan kompleks makam dengan jumlah nisan terbanyak diantara kompleks makam I, terkait dengan kondisi kompleks makam ini sendiri kurang terawat, disepanjang titik batu nisan Aceh tersebut terdapat semak

belukar yang melilit dasar kaki batu nisan Aceh sampai ke badan batu nisannya, ditambah tumpukan dedaunan yang gugur karena kompleks makam II berada di tengah hutan.

Komplek makam Kerajaan Batu-Batu yang ke II terdapat makam dengan jumlah 9 makam dengan batu nisan Aceh dan 3 makam dengan batu kali (batu bulat) berada di dalam hutan dipinggir sungai *Lae Batu-Batu*. Pada kompleks makam II ini terdapat 1 unit batu nisan Aceh yang patah pada bagian puncak kepala, 1 unit batu nisan Aceh patah pada bagian kaki batu nisan, 1 batu nisan Aceh yang retak, dan 2 batu nisan Aceh yang miring hampir rubuh. Komplek makam ini memiliki 11 unit nisan yang berpasangan dan 1 unit nisan yang tidak memiliki pasangan. Untuk posisi sebaran batu nisan Aceh di kompleks makam ini tampak tertata dengan baik dengan 3 bentuk batu nisan Aceh. Secara umum pada kompleks makam tersebut terdapat dua tipologi nisan yaitu oktagonal dan slab dengan tipe yang berbeda (foto kompleks makam II : lihat lampiran VI pada Skripsi ini).

Secara keseluruhan batu-batu nisan Aceh di kompleks makam II ini berbahan dasar batu pasir dengan warna tampak coklat keputihan, tetapi beberapa diantara batu nisan Aceh ada yang sudah lama dihinggap lumut sehingga berwarna tampak hijau kehitaman.



Gambar 4.3 Kondisi lingkungan kompleks makam II sebaran batu nisan Aceh di cungkup *Kampong* Namo Buaya. Foto di atas diambil saat observasi. (Dok. Penulis, 03 Agustus 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat dua jenis batu nisan dalam kompleks pemakaman Kerajaan Batu-Batu dan seluruh nisan tersebut merupakan batu nisan buatan Aceh. Jenis nisan pertama adalah oktagonal dengan tipe yang berbeda dan yang kedua adalah nisan slab/pipih dengan tipe berbeda. Jika diambil perbandingan antara nisan yang ada di kompleks Kerajaan Batu-Batu dengan nisan teori Othman Yatim, maka nisan oktagonal mulai beredar di wilayah Aceh pada abad ke-18 dan tetap dipakai pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Sedangkan nisan slab bersayap dibuat pada abad ke-15 dan tetap dipakai oleh masyarakat Aceh hingga awal abad ke-19. Jadi, nisan yang berada dalam kompleks makam merupakan bukti bahwa awal abad ke- 19 berdirinya Kerajaan Batu-Batu.

Komplek pemakaman Kerajaan Batu-Batu merupakan kompleks pemakaman keluarga kerajaan dan para perangkatnya. Dalam kompleks pemakaman tersebut terdapat jenis nisan dengan ukuran dan motif yang berbeda hal tersebut sangat tergantung antara hubungan pemilik nisan dengan kerajaan. Sebaran batu

nisan Aceh di *Kampung Namo* Buaya merupakan tinggalan Arkeologi yang saat ini belum masuk kategori cagar budaya, sehingga dari pemerintah tidak melakukan kegiatan pelestarian. Oleh karena itu, sebaran batu nisan Aceh dikomplek makam Kerajaan Batu-Batu harus segera dilakukan studi kelayakan oleh yang berkewenangan sesuai dalam UURI tentang cagar budaya menyebutkan bahwa pelestarian cagar budaya dilakukan berdasarkan studi kelayakan yang bisa dipertanggung jawabkan secara akademis, teknis, dan administratif.⁷⁶

C. Tinggalan Kerajaan Batu-Batu Sebagai Bukti Berdirinya Kerajaan

Setiap peristiwa yang terjadi di masa lampau tidak dapat dilihat kembali di masa sekarang terkecuali peristiwa tersebut meninggalkan jejak baik berupa rekaman, benda, dokumen dan lain sebagainya. Dalam hal ini, ilmu sejarah dan arkeologi merupakan alat untuk menemukan peradaban manusia yang telah terjadi di masa lampau. Benda-benda tinggalan Kerajaan Batu-Batu merupakan bukti dari berdiri dan berkembang hingga runtuhnya Kerajaan Batu-Batu, sehingga dapat memperkuat keaslian sejarah Kerajaan Batu-Batu pada masa sekarang. Diantara tinggalan Kerajaan Batu-Batu yang penulis temukan adalah meja makan, keris, perisai, Madat, Bekas benteng, dan kompleks pemakaman yang didalamnya terdapat nisan kuno.

Kerajaan Batu-Batu memiliki tinggalan berupa meja makan, keris, perisai, Madat, Bekas benteng, dan kompleks pemakaman. merupakan bagian dari bukti kemajuan Kerajaan Batu-Batu pada masanya. Adapun Keris digunakan sebagai senjata oleh Sultan Daulat sedangkan meja makan digunakan sebagai tempat

⁷⁶ Anonim, *Undang-undang No 11 Tahun 2010 Bab I Tentang Cagar Budaya*, hal. 2.

penjamuan makan untuk para tamu kerajaan. Perkebunan kelapa sawit milik masyarakat menurut data sejarah lokasi saat ini, merupakan lokasi Kerajaan Batu-Batu pada masa lalu, beberapa masyarakat Kecamatan Sultan Daulat menyebutkan bahwa kerajaan yang tidak tunduk kepada Belanda hanyalah kerajaan Batu-Batu dari Semua kerajaan yang ada di daerah Singkil dulunya. Terakhir tinggalan Kerajaan Batu-Batu yang penulis temukan adalah nisan yang juga tidak jauh dari lokasi pemukiman penduduk. Nisan yang terdapat pada kompleks pemakaman Kerajaan Batu-Batu merupakan sumber primer, kompleks pemakaman tersebut merupakan kompleks pemakaman keluarga.

Kompleks pemakaman tersebut terdapat 14 nisan di kompleks I yang di dalamnya juga terdapat batu nisan Raja Sultan Daulat, beserta istrinya. Nisan Raja Sultan Daulat juga berbeda dengan nisan lainnya yang ada di kompleks tersebut. Nisan Raja Sultan Daulat berukuran lebih tinggi dan lebih besar serta memiliki ukiran kaligrafi dulunya namun sekarang sudah tidak terbaca/tidak jelas, bentuk dari tersebut menunjukkan bahwa Raja Sultan Daulat merupakan orang yang disegani pada masa hidupnya dikarenakan pada masa hidupnya ia merupakan raja yang adil, bijaksana dan memperhatikan nilai-nilai agama Islam.

D. Hubungan Kerajaan Batu-Batu Dengan Kerajaan Lainnya

a. Hubungan Sultan Daulat dengan Raja Sisingamangaraja

Kerajaan Batu-Batu sebelum perang dengan Belanda, Raja Sisingamangaraja dari Bakkara (termasuk dalam Kabupaten Dairi, provinsi Sumatra Utara sekarang) pernah berkunjung kepada Sultan Daulat di Kerajaan Batu-Batu (termasuk dalam Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Aceh sekarang).

Demikian juga sebaliknya Sultan Daulat pernah berkunjung kepada Raja Sisingamangaraja sebelum pecahnya perang Kerajaan Batu-Batu melawan Belanda. Mengapa terjadi saling kunjung mengunjung, kemungkinan besar masih ada hubungan keluarga (data mengenai hal ini tidak diperoleh) karena Ayah Sultan Daulat yang kemudian bergelar Sutan Bagindo berasal dari *Kampong Bakkara*.⁷⁷

1) Kunjungan Raja Sisingamangaraja kepada Sultan Daulat

Raja Sisingamangaraja menurut cerita yang diperoleh pernah mengunjungi Sultan Daulat di Kerajaan Batu-batu karena adanya suatu keterikatan batin hubungan keluarga ingin berkumpul bersama-sama di Kerajaan Batu-Batu) yang mungkin sekali telah puluhan tahun tidak bertemu, maka wajarlah bila dilakukan silaturrahi. Disamping itu pula Kerajaan Batu-Batu merupakan suatu Kerajaan yang perlu diperhitungkan oleh lawan dan kawan karena masa pemerintahan Sultan Daulat Kerajaan Batu-Batu menjadi sangat termasyhur dan terkenal di kawasan itu.

Raja Sisingamangaraja beserta rombongan dari Bakkara menempuh Perjalanan begitu jauh untuk sampai ke Kerajaan Batu-Batu dengan berjalan kaki melalui hutan belantara, naik bukit turun bukit, naik gunung turun gunung sehari-hari lamanya melalui Parongil (termasuk dalam Kabupaten Dairi sekarang) dan sesudah melanjutkan perjalanan sampai pada suatu gua beristirahat dan Sisingamangaraja manyuruh kepada seorang pengikutnya

⁷⁷ M Yusuf Usa, *Sejarah Perang Kerajaan Batu-Batu Kepahlawanan Sultan Daulat dan Siti Ambia melawan Belanda*. (Banda Aceh : Dinas Kebudayaan Provinsi NAD, 2006), hal. 11.

untuk menyampaikan kepada Sultan Daulat bahwa Sisingamangaraja menunggu di gua itu.⁷⁸

Sultan Daulat kemudian datang ketempat Raja Sisingamangaraja berada, maka kemudian gua itu dinamakan “Adin Raja” (artinya tempat pemberhentian Raja dalam bahasa Singkil atau di sebut juga “Jambo Raja”). Raja Sisingamangaraja tak sampai ke Kerajaan Batu-Batu, hanya sampai di gua itu dan di waktu Sisingamangaraja pulang kembali ke Bakkara di antar oleh Sultan Daulat hanya sampai pada suatu gunung dan di sini di buat acara perpisahan antara Sultan Daulat dengan Raja Sisingamangaraja. Sebagai kenang-kenangan mereka saling tukar cendera mata, Sultan Daulat menyerahkan sebilah keris kepada Raja Sisingamangaraja, sedangkan Raja Sisingamangaraja menyerahkan sebuah tongkat kepada Sultan Daulat.

Sultan Daulat dan Sisingamangaraja mereka berdua juga secara bersama-sama menggali sebuah sumur kecil dengan tangan di atas gunung itu pada jalan setapak yang di laluinya dan airnya tidak pernah kering. Setiap orang melewati jalan setapak ini, sumur ini menjadi sumber air minum dalam menempuh perjalanan terutama bagi orang-orang yang menuju ke Parongil. Atas kejadian ini, gunung ini terkenal dengan Gunung Persahutan (artinya selamat jalan dalam bahasa Singkil).

⁷⁸ *Ibid...*, hal. 12-13.

2) Kunjungan Sultan Daulat kepada Raja Sisingamangaraja

Sultan Daulat beserta rombongannya menempuh Perjalanan dengan berjumlah mencapai 40 orang dalam melakukan kunjungan balasan kepada Raja Sisingamangaraja di Bakkara sama dengan jalan yang dilalui Raja Sisingamangaraja, diwaktu akan mengunjungi Kerajaan Batu-Batu. Dalam perjalanannya Sultan Daulat singgah pada beberapa *Kampong* yang dilaluinya dan pertama kali singgah pada sebuah *Kampong*, Sultan Daulat mengadakan musyawarah dengan Petua *Kampong* itu untuk dibangun sebuah balai berbentuk rumah adat sebagai sumbangan dari Sultan Daulat untuk *Kampong* tersebut.

Kampong tersebut diberi nama Tutung Batu (artinya sumbangan dalam bahasa Singkil) sejak saat itu. Sesudah itu dalam perjalanan Sultan Daulat singgah lagi di *Kampong* Kentara dan penduduk disini seketurunan dengan Sultan Daulat yang bermarga Sambo, walaupun bermarga Iain yaitu Maha, Pohan, Pardosi tetapi masih satu keturunan dengan marga Sanibo. Rombongan Sultan Daulat makin bertambah banyak karena orang-orang dari *Kampong-Kampong* yang dilalui Sultan Daulat seperti *Kampong* Kentara, *Kampong* Kutamaha dan *Kampong* Kenepen turut serta dalam rombongan untuk bersama-sama mengunjungi Raja Sisingamangaraja di Bakkara.⁷⁹

Sultan Daulat beserta rombongan sesampainya di Bakkara di sambut dengan suatu upacara yang sangat meriah oleh Raja Sisingamangaraja. Selesai Upacara penyambutan, kemudian Sisingamangaraja menarik seekor kerbau

⁷⁹ Wawancara dengan Harisman Sambo, Mantan Kepala Mukim Kemukiman Batu-Batu kecamatan Sultan Daulat, 26 Februari 2022

Yang sangat besar untuk di sembelih dalam rangka jamuan makan Sultan Daulat dan rombongan. Pada saat Itu Sisingamangaraja berkata pada Sultan Daulat “kerbau ini Tidak perlu diikat terlebih dahulu jika mau disembelih” kemungkinan ingin menunjukkan kebolehannya masing-masing dimuka khalayak ramai.

Sultan Daulat begitu mendengar perkataan Sisingamangaraja, Sultan Daulat terus memegang kedua tanduk kerbau itu dan langsung di hempaskan kerbau itu hingga terguling di tanah. Begitu kuatnya Sultan Daulat karena memang Sultan Daulat memiliki ilmu penambah tenaga menjadi sangat kuat. Sebenarnya kerbau itu telah dapat disembelih terus, tetapi Sultan Daulat sengaja melepaskannya. Begitu kerbau itu mau bangkit atau bangun kembali, langsung di tangkap ekor kerbau itu Oleh Raja Sisingamangaraja, kerbau itupun jatuh terguling kembali ke tanah dan Sultan Daulat terus memegang pada tanduk kerbau dan di sembelihnya.

Daging kerbau itu di potong-potong dan dimasak Oleh tukang masak yang sangat terkenal di Bakkara. Begitu masak merekapun makan secara bersama-sama dengan penuh kegembiraan dan sukaria, baik dari pihak rombongan Sultan Daulat maupun dari pihak Raja Sisingamangaraja selaku penerima tamu. Setelah 7 hari 7 malam Sultan Daulat berada ditempat Raja Sisingamangaraja, lalu memohon izin untuk pulang ke Kerajaan Batu-Batu, tetapi Raja Sisingamangaraja tidak mengizinkannya untuk pulang dengan alasan kata Sisingamangaraja “Kerajaan Batu-Batu akan diserang Belanda dan ditaklukkan, tentu lebih baik bertahan disini secara bersama-sama”.

Sisingamangaraja permintaan tidak dapat di penuhi oleh Sultan Daulat, karena mengikat rakyat yang di tinggalkan di Kerajaan Batu-Batu tentu kocar-kacir karena tidak ada Raja, apabila Belanda menyerang dan sangat mudah untuk di taklukkan. Juga di dengar oleh Sultan Daulat bahwa Raja Sisingamangaraja ingin mengawinkan saudara perempuannya dengan Sultan Daulat dan hal ini sama sekali tidak di inginkan oleh Sultan Daulat karena perbedaan agama.

Sultan Daulat beserta rombongan terus pulang ke Kerajaan Batu-Batu dengan menempuh perjalanan sama seperti di waktu pergi dahulu dan tiada berapa lama kemudian setelah menempuh perjalanan berhari-hari, akhirnya sampailah Sultan Daulat dan rombongan di Kerajaan Batu-Batu yang di sambut dengan penuh kegembiraan oleh rakyatnya.

kerajaan Batu-Batu untuk hubungan kekerajaan, banyak melakukan kerja sama serta hubungan saudara di karenakan raja Sultan Daulat raja kerajaan Batu-Batu sendiri telah menikahi beberapa putri-putri dari kerajaan lain sebanyak 5 orang dan Sultan Daulat mengawini beberapa puteri Raja, tiada lain adalah untuk memperkuat kedudukannya, terutama dalam menghadapi serangan Belanda. Pernikahan pertama dengan puteri Raja Binanga Datok Lindung, namanya Perti Mamong dan Setelah itu Sultan Daulat nikah dengan puteri Kerajaan Longkip, namanya Beru Ujung.

Sultan Daulat kemudian nikah lagi dengan puteri Raja Trumon (Nama Raja Trumon tidak di ketahui), namanya Baheran kalau orang Aceh menyebut Bahren, Satu lagi istri Sultan Daulat berasal dari Kerajaan Dairi tidak diketahui

namanya dan pernikahan lainnya juga kurang di ketahui di karenakan beberapa asumsi masyarakat yang berbeda-beda ada yang menyebutkan Sultan Daulat menikah sebanyak 5, 7 dan 9 kali.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kerajaan Batu-Batu adalah sebuah kerajaan yang pernah memerintah pada abad ke-19 yaitu \pm 1840 M. Terbentuknya Kerajaan Batu-Batu bermula saat raja terakhir Kerajaan Sarah yaitu Sultan Bagindo meninggal dan digantikan oleh putranya yang bernama Sultan Daulat. Kemudian Sultan Daulat mempersatukan beberapa Kampong di kawasan itu, sehingga dibentuk sebuah Kerajaan baru yang bernama Kerajaan Batu-Batu. Wilayahnya meliputi *Kampong Sarah/Namo Buaya*, *Kampong Pulo Belen*, *Kampong Jambi*, *Kampong Kedep* dan diantara *perKampongan* tersebut di bangun sebuah *Kuta* atau Istana Raja sebagai tempat tinggal atau bersemayam Sultan Daulat. Selama masa pemerintahan Kerajaan Batu-Batu hanya pernah dipimpin oleh 2 orang raja yang diturunkan mengikuti sistem pemerintahan kerajaan pada biasanya yaitu secara turun temurun (monarki).

Tinggalan Kerajaan Batu-batu yang dapat disaksikan hingga sekarang merupakan bukti dari keberadaan kerajaan ini pada masa lalu. Tinggalan tersebut berupa Tameng, keris, meja makan, bekas benteng dan kompleks pemakaman Kerajaan Batu-Batu kompleks I dan II yang didalamnya terdapat 25 nisan. Dari jumlah 25 nisan yang ada di kompleks makam terdapat dua jenis nisan yaitu nisan oktagonal dan nisan slab bersayap. Seluruh tinggalan Kerajaan Batu-Batu difungsikan pada masa berdirinya kerajaan tersebut. Seperti Tameng digunakan sebagai pelindung diri sewaktu melawan penjajahan Belanda, Keris sebagai senjata Raja Sultan Daulat, meja makan sebagai tempat menyajikan makanan untuk raja

serta tamu kehormatan kerajaan, pedang sebagai senjata pertahanan bagi kerajaan, nisan sebagai penanda kubur bagi keluarga atau panglima kerajaan yang meninggal.

B. Saran

Terkait dengan kesimpulan yang sudah dipaparkan maka penulis merasa perlu untuk memberikan sedikit saran untuk melestarikan tinggalan sejarah dan budaya yang ada di Kota Subulussalam, khususnya di *kampung* Namo Buaya (komplek makam Sultan Daulat dan tinggalan lainnya). Pertama untuk masyarakat sekitar yang sebaiknya juga bisa ikut berpartisipasi dalam melestarikan, baik itu dengan pembersihan lahan, konservasi pada batu nisan, atau penyambungan kembali yang tidak mengubah unsur-unsur dari nilai Tinggalannya.

Kemudian untuk pemerintahan *kampung* setidaknya hal paling kecil yang bisa dilakukan adalah mengadakan sebulan sekali kegiatan gotong royong untuk pembersihan lahan pada kompleks makam tersebut, hal ini juga berguna untuk perawatan lingkungan makam. Dan untuk para peneliti, pengamat, atau akademisi bisa ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan *kampung* atau masyarakat, kemudian untuk menambah nilai bisa juga melakukan penelitian lebih lanjut, terutama kepada lembaga-lembaga Pemerintah yang berurusan dengan kesejarahan, seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Terakhir dengan penulisan karya ilmiah ini diharapkan bisa bermanfaat untuk para pembaca dengan timbulnya kesadaran untuk ikut berpartisipasi melestarikan tinggalan bersejarah ini. Demikian saran-saran yang penulis berikan, saran ini juga berlaku kepada penulis. Semoga dengan ini kita sama-sama bisa ikut

walaupun kecil upayanya setidaknya bisa mempertahankan warisan dari para leluhur tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, *Aceh Singkil Dalam Angka 2001*, Kerjasama Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2001.
- Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam, *Kecamatan Sultan Daulat Dalam Angka 2020*, Badan Pusat Statistik, 2020.
- Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam, *kecamatan Sultan Daulat Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik, 2021.
- Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2010.
- Daud Aris Tanudirjo, *Ragam Metode Penelitian Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gajah Mada*, Yogyakarta: Fakultas Sastra, 1988-1989.
- Denny Hidayat, *Benteng kuta batee di Kecamatan Trumon Aceh Selatan*, Banda Aceh : Tidak di Terbitkan, 2011.
- Fairus, dkk, *Profil dan Sejarah Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Nanggroe Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Biro Hubungan Masyarakat Humas Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Nanggroe Aceh Darussalam, 2009.
- Hamzuri, *Keris*, Jakarta : Penerbit Djambatan. 1993.
- Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, Cetakan II, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Haryoguritno, Haryono. *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*. Jakarta : PT Indonesia Kebanggaanku. 2006.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dan Teori Dan Praktek*, Jakarta:PT Renika Cipt, 2004.
- Lihat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Misri A. Muchsin, *Trumon Sebagai Kerajaan Berdaulat dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda di Barat-Selatan Aceh*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014.
- Mu'adz Vohry, *Warisan Sejarah dan Budaya Singkil*, Singkil: Yayasan Yapiqiy, 2013.

M Yusuf Usa, *Sejarah Perang Kerajaan Batu-Batu Kepahlawanan Sultan Daulat dan Siti Ambia melawan Belanda*. Banda Aceh : Dinas Kebudayaan Provinsi NAD, 2006.

Nasruddin As, *Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam Abad XVI-XVIII M Kajian Arkeologi*, Banda Aceh : Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2013.

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, *Metode Penelitian Arkeologi*, Yogyakarta: Perpustakaan Jurusan Arkeologi UGM, 2003.

Ridwan Azwad, dkk, *Aceh Bumi Iskandar Muda*, Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008.

Risnanda, Hera, “*Sejarah Perlawanan Sultan Daulat dari Kerajaan Batu-Batu Terhadap Kolonial Belanda di Subulussalam (Tanah Singkil)*” Skripsi, Sumatra utara : Universitas Negeri Medan, 2016.

Siswanto, dkk., *Kamus Besar Indonesia Edisi Baru*, cet. 5, Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012.

Tengku Iskandar, *Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka*, Kuala Lumpur, 1996.

Tim IAIN Ar-Raniry, *Panduan Karya Tulis Ilmiah Skripsi, Thesis, Disertasi*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.

Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta, Pustaka Phoenix, 2007.

Uka Tjandrasasmita, *Penelitian Arkeologi Islam Dari Masa Ke Masa*, Jakarta: Menara Kudus, 2000.

Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam : Pembentukan Dan Pewarisan Kebudayaan di Nusantara*, Jakarta: Pustaka Gramedia, 2009.

Yarna “*Analisis Arkeologi Terhadap Tinggalan Kerajaan Binanga Di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam*” Skripsi, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017.

Sumber Wawancara :

Hasil wawancara dengan Harisman Sambo, Mantan Kepala Mukim Kemukiman Batu-Batu kecamatan Sulatan Daulat pada tanggal 12 Februari 2022.

Hasil wawancara dengan Rahmad Sagala, *Gecik Kampong Namu Buaya*, 18 Maret 2022.

Hasil wawancara dengan Amansyah dan Zakaria, masyarakat *Kampong* Namu Buaya pada tanggal 18 Agustus 2022.

Hasil wawancara dengan Bapak Ugod, pemangku adat Kota Subulussalam. Di Kecamatan Simpang Kiri 2022.

Hasil wawancara dengan Darisman, Kepala Dusun Kampong Namu Buaya 20 Maret 2022.

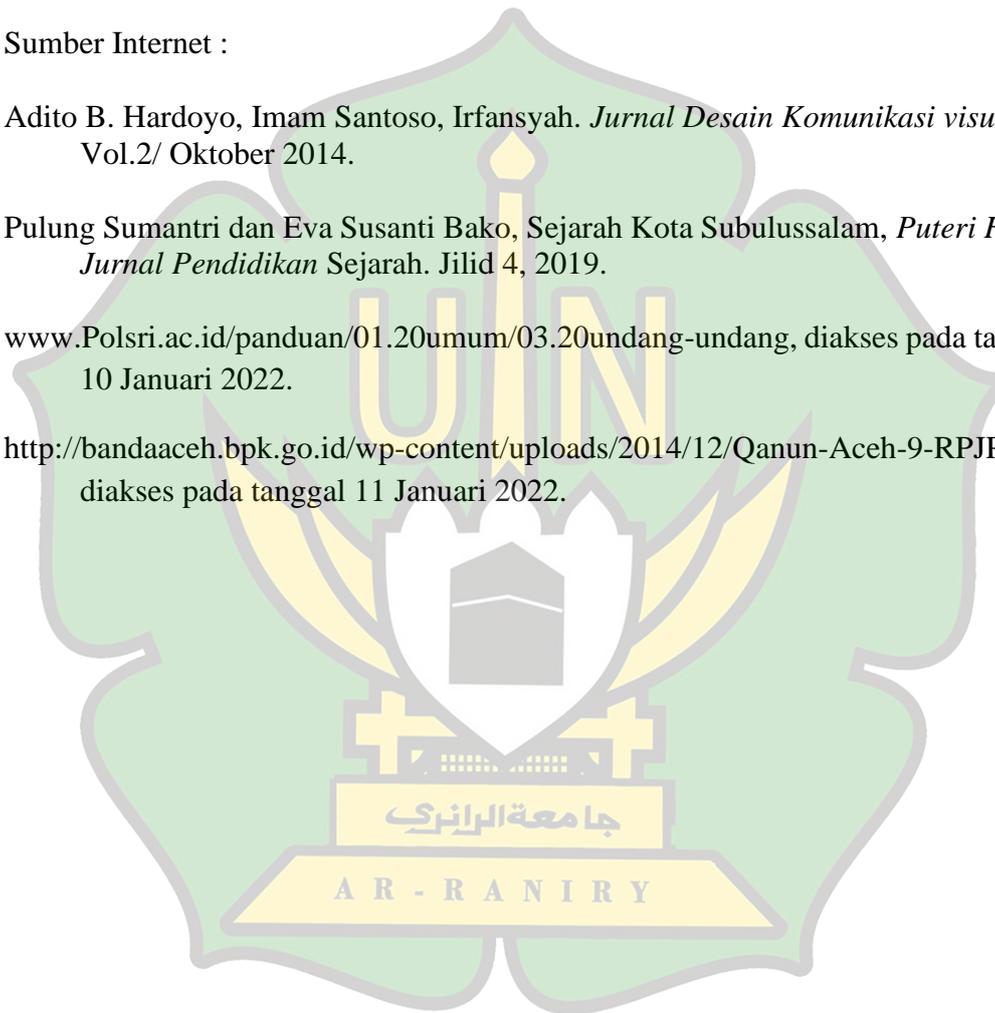
Sumber Internet :

Adito B. Hardoyo, Imam Santoso, Irfansyah. *Jurnal Desain Komunikasi visual*. Vol.2/ Oktober 2014.

Pulung Sumantri dan Eva Susanti Bako, Sejarah Kota Subulussalam, *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*. Jilid 4, 2019.

www.Polsri.ac.id/panduan/01.20umum/03.20undang-undang, diakses pada tanggal 10 Januari 2022.

<http://bandaaceh.bpk.go.id/wp-content/uploads/2014/12/Qanun-Aceh-9-RPJP.pdf>. diakses pada tanggal 11 Januari 2022.



Lampiran I



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
 Nomor :216/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2022
 Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Kesatu : Menunjuk saudara : 1. Drs. Nasruddin AS., M.Hum.
 (Sebagai Pembimbing Pertama)
 2. Hamdina Wahyuni, M.Ag.
 (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi
 Nama/NIM : Hengki Hartoni /180501054
 Prodi : SKI
 Judul Skripsi : Melacak Peninggalan Sejarah Kerajaan Batu-Batu

Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada tanggal : 24 Januari 2022
 Dekan


 Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran II



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 2437/Un.08/FAH.I/PP.00.8/10/2022
 Lamp : -
 Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Keuchik Gampong Namo Buaya Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam
2. Harisman Sambo mantan mukim kemukiman Batu-batu kecamatan Sultan Daulat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
 Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **HENGKI HARTONI / 180501054**
 Semester/Jurusan : IX / Sejarah dan Kebudayaan Islam
 Alamat sekarang : Gampong Lam Duro, Kecamatan Darussalam, kabupaten Aceh besar,
 Aceh ceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Melacak peninggalan sejarah kerajaan Batu-batu kota Subulussalam**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 03 Oktober 2022
 an. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan,

A R - R A N I R Y



Berlaku sampai : 03 Januari
 2023

Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S.

Lampiran III


PEMERINTAH KOTA SUBULUSSALAM
KECAMATAN SULTAN DAULAT
KAMPONG NAMO BUAYA
JL.T.UMAR, LINTAS SUBULUSSALAM-T.TUAN TELP.0627 KODE POS 24783

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 134 / 75.300.4.2013 / 2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : RAHMAD SAGALA
 Jabatan : Kepala kampung Namo Buaya
 Alamat : Kampung Namo buaya Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : HENCKI HARTONI
 NIM : 180501054
 Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Judul Penelitian : Melacak Peninggalan sejarah Kerajaan Batu-batu Kota Subulussalam

Sesuai Nomor Surat 2437/Un.08/FAH/PP.00.8/10/2022 Tanggal 03 Oktober 2022, bahwa benar Nama tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian di Kerajaan Batu-batu Kampung Namo buaya Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam mulai tanggal 20 Januari-03 oktober 2022.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Namo Buaya
 Pada Tanggal : 10 Oktober 2022
 Kepala Kampung Namo Buaya


 RAHMAD SAGALA


 AR - R A N I R Y

Lampiran IV

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana awal terbentuknya Kerajaan Batu-Batu?
2. Siapa saja raja yang pernah memerintah Kerajaan Batu-Batu?
3. Apakah masih ada peninggalan atau sisa struktur bangunan Kerajaan Batu-Batu?
4. Apa saja benda peninggalan Kerajaan Batu-Batu?
5. Di mana letak pusat pemerintahan Kerajaan Batu-Batu?
6. Bagaimana kondisi tinggalan Kerajaan Batu-Batu saat ini?
7. Bagaimana peran pemerintah Kota Subulussalam terhadap pelestarian peninggalan sejarah di situs kerajaan Batu-Batu?
8. Bagaimana peran masyarakat terhadap pelestarian peninggalan sejarah di situs kerajaan Batu-Batu?
9. Apa upaya masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan peninggalan sejarah di situs kerajaan Batu-Batu?
10. Bagaimana Sejarah kecamatan Sultan Daulat dan *Kampong Namo* Buaya?
11. Bagaimana Keadaan Sosial dan Budaya masyarakat Kecamatan Sultan Daulat?
12. Bagaimana Keadaan Pendidikan dan keagamaan masyarakat Kecamatan Sultan Daulat?

Lampiran V

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Harisman Sambo mantan Mukim kemukiman Batu-Batu
 Umur : 52 Tahun
 Pekerjaan : PNS
 Alamat : *Kampung Cipari-pari Timur*
2. Nama : Rahmad Sagala
 Umur : 54 Tahun
 Pekerjaan : Kepala *Kampung Namo Buaya*
 Alamat : *Kampung Namo Buaya*
3. Nama : Amansyah
 Umur : 41 Tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : *Kampung Namo Buaya*
4. Nama : Ugod
 Umur : 58 Tahun
 Pekerjaan : Wirausaha
 Alamat : Subulussalam Barat, Kec. Simpang Kiri

5. Nama : Darisman
Umur : 31 Tahun
Pekerjaan : Kepala Dusun
Alamat : *Kampong Namo Buaya*

6. Nama : Zakaria
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Masyarakat *Kampong Namo Buaya*
Alamat : *Kampong Namo Buaya*



Lampiran VI

Foto-foto Peninggalan Sejarah Kerajaan Batu-Batu

1. Tameng



Tameng Kerajaan Batu-Batu tampak depan dan Belakang (dok. Penulis, 26 Februari 2022)

2. Meja Makan



Meja Makan Kerajaan Batu-Batu tampak atas dan samping (dok. Penulis, 26 Februari 2022)

3. Keris



Foto keris tampak dari atas (dok. Penulis, 03 Februari 2022)

4. Madat



Madat di sekitran Benteng kerajaan Batu-Batu *Kampong* Namo Buaya (dok. Penulis, 03 Agustus 2022)



Madat di sekitran Benteng kerajaan Batu-Batu *Kampong* Namo Buaya (dok. Penulis, 03 Agustus 2022)

5. Benteng (bekas benteng kerajaan Batu-Batu)



lokasi bekas tinggalan Benteng Kerajaan Batu-Batu yang kini tersisa hanya seperti petakan tanah di sawah (dok. Penulis, 03 Agustus 2022).

6. Nisan

1. Komplek Makam I



Foto komplek makam I di Cungkup 1 (dok. Penulis, 03 Februari 2022)



Nisan Oktagonal tipe K
(dok. Penulis, 03 Februari 2022)



Nisan Slab bersayap tidak ada tipe
(dok. Penulis, 03 Februari 2022)



Nisan Oktagonal tipe K
(dok. Penulis, 03 Februari 2022)



Nisan Oktagonal tipe K
(dok. Penulis, 03 Februari 2022)



Komplek Makam I di Cungkup 2 (dok. Penulis, 03 Februari 2022)



Nisan Oktagonal tipe K (dok. Penulis, 03 Februari 2022)



Nisan biasa Sleb dari bahan Semen (dok. Penulis, 03 Februari 2022)

2. Nisan Komplek makam II



Nisan terlihat dari sisi Barat (dok. Penulis, 03 Agustus 2022)



Nisan Oktagonal tipe L
(dok. Penulis, 03 Agustus 2022)



Nisan Oktagonal tipe L
(dok. Penulis, 03 Agustus 2022)



Nisan Slep tipe E
(dok. Penulis, 03 Agustus 2022)



Nisan Slep tipe C
(dok. Penulis, 03 Agustus 2022)



Nisan Slep tipe C
(dok. Penulis, 03 Agustus 2022)



Nisan Slep/sayap
(dok. Penulis, 03 Agustus 2022)



Nisan Oktagonal tipe K (dok. Penulis, 03 Agustus 2022)



Komplek Makam I tampak dari gerbang masuk (dok. Penulis, 02 Oktober 2022)

Lampiran VII

Dokumentasi Penulis dengan Informan



Foto dengan bapak Harisman Sambo selaku informan dan Cicit dari raja Sultan Daulat Sambo



Foto dengan bapak Amansyah dan bapak Zakaria selaku masyarakat *kampong Namo Buaya* yang mengetahui sejarah dari pada kerajaan Batu-Batu.

Lampiran VIII

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Hengki Hartoni
2. Tempat Tanggal Lahir : Skpa Sp IV, 17 November 1998
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Suku Singkil
6. Status : Belum Kawin
7. Alamat : Dusun Pelita, Kampong Namo Buaya, Kec. Sultan Daulat, Kota Subulussalam
8. Pekerjaan : Mahasiswa
9. Nama Orang tua
 - a. Ayah : Amansyah
 - b. Ibu : Zoniah
 - c. Pekerjaan : Petani
 - d. Alamat : Dusun Pelita, Kampong Namo Buaya, Kec. Sultan Daulat, Kota Subulussalam
10. Pendidikan
 - a. Sekolah Dasar : SDN. Namo Buaya, Tamat tahun 2011
 - b. SLTP : SMPN. 3 Sultan Daulat, Tamat tahun 2014
 - c. SLTA : SMKN 1 Simpang Kiri, Tamat tahun 2017
 - d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Demikianlah daftar riwayat ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Darussalam, 06 Oktober 2022



Hengki Hartoni
NIM. 180501054